

**ABU UBAIDAH YUSUF BIN MUKHTAR AS-SIDAWI**

**SYARAH**

**10 LANDASAN  
AGAMA**

**DARI KALIMAT NUBUWWAH**



**YUSUF ABU UBAIDAH**

**ABU UBAIDAH YUSUF BIN MUKHTAR AS-SIDAWI**

**SYARAH**

**10 LANDASAN  
AGAMA**

**DARI KALIMAT NUBUWWAH**



Judul:  
Syarah 10 Landasan Agama  
dari Kalimat Nubuwwah

Penulis:  
Abu Ubaidah Yusuf As-Sidawi

Layout:  
Abu Abdillah Rizaqu, S.Bg.

Ukuran:  
14,5 × 20,5 cm (126 halaman)

Edisi:  
Ke-1 : Shafar 1445 H  
(Agustus 2023 M)

Penerbit:



## MUQADDIMAH



Segala puji bagi Allah, Rabb semua makhluk. Shalawat dan salam teruntuk rasul-Nya Muhammad yang tepercaya, kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya.

*Amma ba'du:*

Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ meraih kedudukan tinggi dan mulia dari Rabbnya. Allah mengangkat dan meninggikannya, serta memberikan kecukupan kepadanya. Di antara pemberiannya adalah *Jawami'ul Kalim* (kalimat singkat tetapi mengandung makna yang banyak) yang mengandung kebaikan dunia akhirat.

Dalam buku ini terdapat sepuluh hadits dari untaian sabda beliau yang mulia ﷺ, yang disifatkan dengan *jawami'ul kalim*, dengan diiringi mutiara hikmah-hikmah setelahnya.

## MUQADDIMAH PENSYARAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Sesungguhnya hadits merupakan ilmu yang sangat agung dan mulia. Al-Hafizh An-Nawawi berkata dalam *Irsyad Thullab al-Haqa'iq* (1/498): “Ilmu hadits merupakan ilmu yang sangat mulia, sesuai dengan adab dan akhlak mulia. Ia termasuk ilmu akhirat, bukan ilmu dunia. Siapa yang diharamkan mendapatkan ilmu tersebut, berarti dia diharamkan meraih kebaikan yang banyak dan siapa yang diberi karunia memperolehnya, berarti dia mendapatkan keutamaan yang melimpah.”

Al-Hafizh Ibnul Aththar (murid Imam An-Nawawi) berkata<sup>1</sup>: “Sesungguhnya menyibukkan diri dengan hadits sangat disukai oleh para pria sejati dan pemberani, dibenci oleh para penakut dan banci, ahli hadits selalu menang dan meraih pahala dan para musuhnya selalu kalah dan hina.”

Nabi ﷺ pernah mendoakan kebaikan untuk mereka yang menyibukkan diri mempelajari hadits Nabi ﷺ:

<sup>1</sup> *Tusa'iyat al-Hafizh Ibn al-'Aththar ad-Dimasyqi* (hlm. 15–16)

نَصَرَ اللَّهُ امْرَأًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ آدَاهَا كَمَا سَمِعَهَا

“Semoga Allah mencerahkan wajah seorang yang mendengar sebuah hadits dariku lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengar.”<sup>2</sup>

Mereka pun bangkit bersemangat mencari hadits dengan harapan meraih doa Nabi Muhammad ﷺ tersebut serta berusaha menebarkan hadits seluas-luasnya. Imam Sufyan ats-Tsauri berkata: “Tidaklah seorang ahli hadits pun kecuali di wajahnya terdapat kecerahan wajah sebagaimana doa Nabi ﷺ.” Imam Syafi’i berkata: “Bila saya melihat ahli hadits, seakan-akan saya melihat sahabat Nabi ﷺ.”<sup>3</sup>

Sesungguhnya di antara keutamaan yang Allah berikan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, *Jawami’ul Kalim*, yaitu ungkapan-ungkapan yang singkat tetapi sarat dan padat maknanya dan kandungan faedah di dalamnya.

Banyak sekali kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama tentang hadits-hadits yang merupakan *Jawami’ul Kalim*<sup>4</sup>. Di antaranya:

1. *Al-Ijaz wa-Jawami’ al-Kalim min as-Sunan al-Ma’tsurah* karya Ibnus Sunni;
2. *Asy-Syihab fi al-Hikam wa-al-Adab* karya Al-Qudha’i;
3. *Arba’in fi Mabani al-Islam wa-Qawa’id al-Ahkam* karya An-Nawawi;

<sup>2</sup> Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Azhar al-Mutanatsirah* (hlm. 5), Az-Zabidi dalam *Luqath al-Ala’i al-Mutanatsirah* (hlm. 161-162), Al-Kattani dalam *Nazhm al-Mutanatsir* (hlm. 24), Abdul Muhsin al-Abbad dalam *Dirasah Hadits Nadhdhara Allah Imra’an Sami’a Maqalati Riwayah wa-Dirayah* (3/315). (Lihat pula *Faidh al-Qadir* (6/284) karya Al-Munawi dan *Kifayat al-Hafazhah* (hlm. 278-279) karya Salim al-Hilali.)

<sup>3</sup> Dikeluarkan Muhammad bin Thahir al-Maqdisi dalam *Al-Uluw wa-an-Nuzul* (hlm. 45).

<sup>4</sup> Lihat secara lebih terperinci kitab *Jawami’ al-Kalim an-Nabawi Dirasah Ta’shihyyah* karya Umar bin Abdullah al-Muqbil.

4. *Jawami' al-Akhbar* karya Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.

Dan di antara risalah yang ringkas, singkat, dan penuh faedah: risalah yang ada di hadapan Anda saat ini yang digoreskan oleh Syaikh Shalih al-Ushaimi berjudul *Al-Lawami' min al-Kalim al-Jawami'*.

Buku ini sangatlah penting sekali karena beberapa sebab:

1. Memuat hadits-hadits yang merupakan landasan pokok agama Islam dalam berbagai ilmu;
2. Penulisnya adalah seorang ulama yang diakui keilmuannya dan masyhur dengan keshalihan;
3. Hadits-haditsnya ringkas sehingga tidak terlalu sulit untuk dihafal oleh pemula dalam menuntut ilmu.

Buku ini biasa kami jadikan materi daurah atau kajian tabligh akbar yang sekali pertemuan bisa selesai. Dan akhirnya, kami tergerak untuk mensyarahnya agar bisa lebih luas manfaatnya.

Semoga Allah memberkahi usaha kami dan menjadikannya ikhlas karena-Nya. Dan semoga Allah menjadikan buku ini bermanfaat bagi manusia, khususnya para penuntut ilmu.

Ditulis oleh hamba yang fakir kepada Allah  
di Bandung, 15 Muharram 1445 H

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi

## DAFTAR ISI



MUQADDIMAH.....	iii
MUQADDIMAH PENSYARAH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
HADITS KE-1 MELURUSKAN NIAT.....	1
HADITS KE-2 POKOK-POKOK DASAR AGAMA.....	12
HADITS KE-3 TIMBANGAN DITERIMANYA AMAL IBADAH.....	30
HADITS KE-4 MEWASPADAI PERKARA SYUBHAT.....	40
HADITS KE-5 NASIHAT : INTISARI AGAMA.....	54
HADITS KE-6 TINGGALKAN KERAGUAN MENUJU KEYAKINAN.....	70
HADITS KE-7 MAHALNYA HARGA SEBUAH NYAWA.....	80
HADITS KE-8 ISTIQAMAH HINGGA AKHIR HAYAT.....	93
HADITS KE-9 WASIAT PERPISAHAN YANG MENAKJUBKAN.....	100
HADITS KE-10 SELALU INGAT AKAN ALLAH.....	114





## HADITS KE-1 MELURUSKAN NIAT

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ الْقُرَشِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ «. رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْبُخَارِيُّ فِي الْجَامِعِ الْمُسْنَدِ الصَّحِيحِ الْمَخْتَصَرِ مِنْ أُمُورِ رَسُولِ اللَّهِ وَسُنَنِهِ وَأَيَّامِهِ، وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْقَشِيرِيُّ فِي الْمُسْنَدِ الصَّحِيحِ الْمَخْتَصَرِ مِنَ السُّنَنِ بِتَقْلِيدِ الْعَدْلِ عَنِ الْعَدْلِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ فِي "صَحِيحَيْهِمَا" اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحُ الْكُتُبِ الْمَصَنَّفَةِ وَاللَّفْظُ لِلْبُخَارِيِّ

Dari Amirul Mu'minin Abu Hafsh Umar bin Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ beliau berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya semua amalan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang itu tergantung pada apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin dia dapatkan atau

seorang wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya adalah untuk apa yang dia hijrah.” (Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim al-Bukhari dalam *Al-Jami’ al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah wa-sunanihi wa-Ayyamihi*, dan Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi dalam *Al-Musnad ash-Shahih al-Mukhtashar min as-Sunan bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ‘an Rasulillah* dalam dua kitab shahihnya yang merupakan kitab hadits yang paling shahih.)

### **Mutiara Hadits:**

1. Timbangan amalan batin;
2. Penjelasan tentang amalan-amalan yang dianggap dan konsekuensinya;
3. Keutamaan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya;
4. Membuat perumpamaan untuk menjelaskan makna kalimat.

### **Syarah Hadits:**

**A. Sahabat yang meriwayatkan hadits ini** adalah sahabat Umar bin Khaththab bin Nufail bin Adi al-Qurasyi رضي الله عنه. Beliau masuk Islam enam tahun setelah masa kenabian. Beliau adalah Amirul-mukminin, salah seorang khalifah yang mulia, salah satu sahabat yang diberi kabar gembira sebagai penduduk surga, dan masih banyak lagi keutamaan dan keistimewaan beliau lainnya.

Beliau menjabat kekhalifahan setelah Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه pada tahun 13 H dan menjadi khalifah selama sepuluh tahun. Beliau wafat terbunuh oleh Abu Lu’lu’ah al-Majusi pada bulan Muharram tahun 24 H ketika berusia 63 tahun. Semoga Allah meridhainya dan membalas kaum Syiah yang sangat benci dan memusuhinya.

Beliau meriwayatkan 539 hadits dari Nabi ﷺ, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim sebanyak 26 hadits, riwayat Al-Bukhari saja sebanyak 34 hadits, dan riwayat Muslim saja sebanyak 21 hadits.<sup>5</sup>

**B. Hadits ini merupakan hadits yang agung sekali di hati para ulama.** As-Suyuthi berkata: “Ketahuilah bahwasanya telah mutawatir dari para imam tentang keagungan hadits niat. Imam Abu Abdillah al-Bukhari berkata: ‘Tidak ada sebuah hadits yang lebih padat dan kaya faedah melainkan hadits ini.’”<sup>6</sup>

Dan keagungan hadits dapat terlihat nyata dalam beberapa fakta berikut ini:

1. Hadits ini disepakati akan keshahihiannya. Ibnu Rajab berkata: “Para ulama telah bersepakat akan keshahihiannya hadits ini dan diterimanya hadits ini.”<sup>7</sup>
2. Para ulama menjadikan hadits ini termasuk salah satu hadits landasan pokok agama Islam. Abul Hasan Thahir al-Andalusi pernah membuat sebuah syair tentang hadits-hadits yang merupakan pokok agama Islam:

عُمْدَةُ الدِّينِ عِنْدَنَا كَلِمَاتٌ      أَرْبَعٌ مِنْ كَلَامِ خَيْرِ الرِّيَاسَةِ  
اتَّقِ الشُّبُهَاتِ وَارْزُقْ وَدَعْ      مَا لَيْسَ بِعَيْنِكَ وَاعْمَلَنَّ بِنِيَّةٍ

*Pokok agama bagi kami beberapa kalimat*

*empat kalimat dari ucapan manusia terbaik.*

*Waspadalah dari perkara-perkara yang syubhat, dan zuhudlah,  
dan tinggalkanlah*

<sup>5</sup> Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah* (4/249) karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Al-I'lam bi-Fawa'id 'Umdat al-Ahkam* (1/139) karya Ibnul Mulaqqin.

<sup>6</sup> *Al-Asybah wa-an-Nazha'ir* (1/36)

<sup>7</sup> *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (1/61)

*apa yang tidak berfaedah bagi dirimu dan beramallah dengan niat.*<sup>8</sup>

3. Para ulama memulai kitab-kitab hadits dengan hadits yang mulia ini, sehingga Abdurrahman bin Mahdi berkata: “Siapa yang hendak menulis kitab, maka hendaknya memulai dengan hadits ini.”<sup>9</sup> Imam An-Nawawi berkata: “Adalah para ulama salaf serta pengikut mereka menyunnahkan untuk memulai karya tulis mereka dengan hadits ini untuk mengingatkan para penuntut ilmu agar meluruskan niat dan memurnikannya hanya semata-mata untuk Allah dalam segala amalan perbuatannya.”<sup>10</sup> Oleh karena itu, banyak para ulama menerapkannya seperti Imam Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, An-Nawawi dalam *Arba’in*, Abdul Ghani al-Maqdisi dalam *Umdat al-Ahkam*, dan lain-lain, sebab “Pembukaan itu adalah tanda sebuah penutupan”.<sup>11</sup> Sehingga dengan dibukanya sebuah kitab dengan hadits niat, semoga hasilnya adalah husnul-khatimah (penutupan yang baik).
4. Nabi ﷺ menyampaikan hadits ini dalam khutbahnya di atas mimbar yang dihadiri oleh banyak para sahabat, sebagaimana dalam riwayat Al-Bukhari no. 1 dan no. 6953. Demikian juga Khalifah Umar bin al-Khattab dalam khutbahnya di atas mimbar menyampaikan hadits ini.
5. Banyak para ulama mengkhususkan penjelasan tentang hadits ini dalam karya tulis tersendiri seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Al-Qarrafi, As-Suyuthi, dan sebagainya.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> *Al-Idhah fi ‘Ulum al-Balaghah* (1/383)

<sup>9</sup> Lihat *Al-Jami’ li-Akhlaq ar-Rawi wa-Adab as-Sami’* (2/300) karya Al-Khathib al-Baghdadi dan *Al-Badr al-Munir* (1/661) karya Ibnul Mulaqqin.

<sup>10</sup> *Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab* (1/47)

<sup>11</sup> Lihat *Fat’h al-Bari* (1/11) karya Ibnu Hajar.

<sup>12</sup> Lihat *At-Ta’rif bi-Ma Ufrida min al-Ahadits bi-at-Tashnif* karya Yusuf al-‘Atiq.

6. Pembahasan isi hadits ini tentang masalah yang sangat agung yaitu niat yang merupakan landasan utama semua amalan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Niat bagi amal ibaratnya seperti nyawa bagi badan.”<sup>13</sup> Sampai-sampai Imam Abu Syamah mengatakan: “Seandainya saja saya memiliki kekuasaan, niscaya saya akan perintahkan setiap imam masjid untuk mengajarkan fiqih niat kepada jama’ahnya.”

**C. Hadits ini populer memiliki “sabab al-wurud”** (faktor penyebab terucapnya hadits). Alkisah, disebutkan dalam riwayat Sa’id bin Manshur; dikatakan bahwa ada di sana seorang yang hijrah karena dengan tujuan menikahi seorang wanita namanya Ummu Qais, sehingga dia dijuluki “Muhajir Ummu Qais” dan beberapa ulama mengatakan hadits ini terucap karena kisah tersebut. Namun, para ulama pakar menjelaskan bahwa hadits niat ini muncul karena disebabkan kisah tersebut adalah tidak benar.

Ibnu Rajab berkata: “Kami tidak mendapati sumber yang shahih bahwa itu adalah penyebab hadits ini.”<sup>14</sup>

Ibnu Hajar berkata: “Namun, tidak ada penjelasannya bahwa hadits niat ini ada kaitannya dengan sebab tersebut. Saya tidak mendapati dalam satu jalur hadits pun yang menegaskan hal itu.”<sup>15</sup>

**D. Setiap amalan pasti dengan niat.** Tidak mungkin seorang melakukan suatu amalan tanpa niat. Oleh karenanya, sebagian ulama salaf mengatakan: “Seandainya Allah membebankan amalan tanpa niat maka itu adalah suatu beban yang di luar kemampuan hamba.”<sup>16</sup> Hal ini merupakan bantahan kepada sebagian kalangan

---

<sup>13</sup> *As-Siyasah asy-Syar’iyyah* (hlm. 43). Lihat pula *I’lam al-Muwaqqi’in* (3/111) karya Ibnul Qayyim.

<sup>14</sup> *Jami’ al-‘Ulum wa-al-Hikam* (1/75)

<sup>15</sup> *Fat’h al-Bari* (1/10)

<sup>16</sup> Lihat *Dzamm al-Muwaswasin* (hlm. 15) karya Ibnu Qudamah.

yang terkena penyakit waswas dalam melakukan amalan atau ibadah.

Diceritakan bahwa ada seseorang pernah berkata kepada Imam Ibnu Aqil: “Saya menyelam dalam air berkali-kali, namun saya ragu apakah mandi saya sah atautkah tidak. Bagaimana pendapat Anda?” Ibnu Aqil menjawab: “Pergilah, karena engkau telah gugur dari kewajiban shalat.” Orang itu bertanya: “Bagaimana bisa seperti itu?” Beliau menjawab: “Karena Nabi ﷺ telah bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى  
يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ

*‘Diangkatlah pena dari tiga golongan: orang gila hingga sadar, orang tidur hingga bangun, dan anak kecil hingga baligh.’*”

Nah, kalau ada orang yang menyelam di air berkali-kali, tetapi masih ragu apakah mandinya sah atautkah tidak, dia termasuk kategori orang gila.<sup>17</sup>

**E. Hendaknya setiap orang meluruskan niat** dalam setiap amal ibadah, terutama dalam hal menuntut ilmu. Ini merupakan pekerjaan yang berat karena niat dan ikhlas itu berat. Ia lebih berat dari *ittiba’* (mengikuti sunnah). Oleh karena itu, Sufyan ats-Tsauri berkata: “Tidak ada sesuatu yang berat bagi saya daripada berjuang meluruskan niat.” Ibnul Mubarak berkata: “Betapa banyak amalan kecil bisa menjadi besar karena niat dan betapa banyak amalan besar menjadi kecil karena niat.” Ibnu Ajlan berkata: “Suatu amalan tidak baik kecuali dengan tiga hal: taqwa kepada Allah, niat yang murni, dan sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ.”<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Lihat *Talbis Iblis* (hlm. 166-167) karya Ibnul Jauzi dan *Ighatsat al-Lahfan* (2/258) karya Ibnul Qayyim.

<sup>18</sup> Lihat atsar-atsar ini dalam *Al-Ikhlash wa-an-Niyyat* karya Ibnu Abi Dunya dan *Jami’ al-Ulum wa-al-Hikam* (1/70-71) karya Ibnu Rajab.

Oleh karena itu, sewajibnya bagi setiap orang untuk selalu memperhatikan dan meluruskan serta menjernihkan niatnya semata-mata untuk Allah.

**F. Niat itu dibagi oleh para ulama menjadi dua macam:**

1. Niat amal: Yaitu niat seseorang dalam beramal, hal ini biasa dibahas oleh para ulama fiqih. Niat ini memiliki dua fungsi:

**Pertama:** Membedakan antara amal ibadah dengan amal yang semata-mata adat kebiasaan, seperti ada seseorang mandi, ada dua kemungkinan antara mandi dengan niat menghilangkan hadats besar (jinabat) atau mandi hanya untuk kesegaran saja.

**Kedua:** Membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lain, seperti orang masuk masjid lalu mengerjakan shalat, bisa jadi niatnya shalat Tahiyatulmasjid atau bisa jadi shalat Sunnah Qabliyyah.

2. Niat ma'mul lahu. Yaitu untuk siapa amalan tersebut, yang biasa dibicarakan oleh ulama ahli suluk dan tazkiyatun-nufus, yaitu seseorang dalam beribadah apakah niatnya untuk Allah (ikhlas) atau untuk lainnya (riya').<sup>19</sup>

**G. Niat adalah syarat sahnya ibadah** dengan kesepakatan para ulama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Para ulama telah sepakat bahwa ibadah yang maksudnya adalah ibadah itu sendiri seperti shalat, puasa, dan haji maka tidak sah melainkan dengan niat."<sup>20</sup>

Dan niat tempatnya adalah di dalam hati, tidak harus diucapkan tanpa ada perselisihan di antara ulama.<sup>21</sup> Ibnu Abil Izzī berka-

<sup>19</sup> Lihat *Majmu' Fatawa Ibni Taimiyyah* (18/256), *Al-Irsyad ila Ma'rifat al-Ahkam* (hlm. 449) karya As-Sa'di, dan *Maqashid al-Mukallafin* (hlm. 109-110) karya Sulaiman al-Asyqar.

<sup>20</sup> *Syarh Hadits Innama al-A'mal bi-an-Niyyat* (hlm. 62).

<sup>21</sup> Lihat *Kifayat al-Akhyar* (hlm. 286) karya Taqiyyuddin Muhammad al-Husaini.



ta: “Tidak ada seorang pun dari imam madzhab empat baik Syafi’i ataupun imam lainnya yang mensyaratkan agar niat dilafazhkan, karena niat itu dalam hati dengan kesepakatan ulama.”<sup>22</sup>

Oleh karena itu, melafazhkan niat justru beribadah tanpa dasar agama dan contoh Nabi yang mulia ﷺ, bahkan memberikan dampak negatif. Diceritakan, ada seorang awam dari penduduk Nejed pernah di Masjidil Haram hendak menunaikan shalat Zhuhur, kebetulan di sampingnya adalah seorang yang suka mengesrakan/melafazhkan niatnya. Tatkala sudah iqamat, orang tersebut berkata: “Ya Allah, saya niat untuk shalat Zhuhur empat rakaat karena Allah di belakang imam Masjidil Haram.” Tatkala orang tersebut hendak melakukan takbiratul ihram, berkatalah si awam tadi: “Sebentar saudara! Masih kurang tanggal, hari, bulan, dan tahunnya!!” Akhirnya, orang itu pun bengong terheran-heran!!<sup>23</sup>

**H. Bolehnya membuat contoh-contoh** untuk memudahkan pemahaman kepada pendengar. Lihatlah bagaimana Rasulullah ﷺ memberikan contoh dengan hijrah<sup>24</sup> setelah menyebutkan sebuah kaidah bahwa setiap amal tergantung dengan niatnya.

Hal ini memberikan pelajaran bagi para dai, mubaligh, ustadz, dan sebagainya untuk berusaha semaksimal mungkin mentransfer ilmu kepada pendengar dengan bahasa yang mudah dicerna oleh otak mereka, jangan menggunakan bahasa-bahasa yang terbelit-belit. Menarik sekali, apa yang dikatakan oleh Al-Ashma’i tatkala mengatakan: “Saya apabila mendengar Abu Amr bin al-

---

<sup>22</sup> *Al-Ittiba’* (hlm. 62)

<sup>23</sup> Lihat *Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah* (hlm. 14–15) karya Ibnu Utsaimin.

<sup>24</sup> Menarik apa yang disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Muntaha Amal* (hlm. 4) tentang rahasia contoh Nabi ﷺ dengan hijrah dalam hadits niat karena kebanyakan hukum syariat itu ditetapkan setelah hijrah, dan semua itu tergantung pada niat, sehingga hal ini menunjukkan pentingnya menghadirkan niat sebelum semua perbuatan.

Ala' berbicara, saya mengiranya orang biasa, karena dia berbicara dengan bahasa yang sederhana.”<sup>25</sup> Padahal tahukah Anda siapa Abu Amr bin al-Ala'? Dia adalah pakar bahasa Arab dan bacaan-bacaan Al-Qur'an?!!

**I. Saudaraku, ketahuilah bahwa hijrah ada tiga macam:**

**1. Hijrah tempat**

Maksudnya yaitu berpindah dari kampung kufur menuju kampung Islam. Hukumnya wajib bagi setiap muslim yang tidak bisa menegakkan syiar-syiar Islam di negeri kafir.

**2. Hijrah amal (perbuatan)**

Yakni meninggalkan dosa dan kemaksiatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا دَهَى اللَّهَ عَنْهُ

*“Al-Muhajir adalah orang yang meninggalkan larangan Allah.”* (HR. Al-Bukhari (no. 6484) dan Muslim (no. 41))

**3. Hijrah amil (orang yang berbuat)**

Yakni meninggalkan ahli bid'ah dan kemaksiatan bila *hajr* (boikot) membuatnya jera dari bid'ah dan kemaksiatannya. Adapun bila dalam *hajr* tidak ada maslahatnya maka tidak perlu *hajr* tersebut tidak perlu dilakukan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ، يَلْتَقِيَانِ  
فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا، وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

*“Tidak halal bagi seorang mukmin untuk meng-hajr saudaranya lebih dari tiga hari, keduanya saling bertemu dan masing-masing berpaling, dan yang lebih baik dari kedua-*

<sup>25</sup> Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (6/410) karya Adz-Dzahabi.

nya adalah yang memulai salam.” (HR. Al-Bukhari (no. 6077) dan Muslim (no. 2560))<sup>26</sup>

Adapun hijrah dalam hadits ini maksudnya adalah pindah dari negeri kufur menuju negeri Islam. Dan ini ada dua macam: Ada yang bersifat *hissi* (dilihat dengan pancaindra) yaitu berpindah betulan. Adapun yang kedua adalah bersifat *ma'nawi* (tak terlihat) yaitu hijrah menuju Allah kesesatan menuju kebaikan cahaya yaitu tauhid, ikhlas, mempelajari Al-Qur'an, menaati Allah, dan sebagainya.

Sementara itu, hijrah kepada Rasulullah ﷺ yakni kepada dzat Rasulullah ﷺ jika masih hidup, apabila sudah meninggal maka maksudnya adalah hijrah kepada sunnah Rasulullah ﷺ, para pengikutnya, dan tempat penerapan syariatnya.<sup>27</sup>

**J. Banyak orang salah paham dengan hadits ini** dan menggunakannya bukan pada tempatnya, sehingga ketika diingkari dari suatu perbuatan yang bid'ah, dengan enteng dia menjawab: “Yang penting ‘kan niatnya baik!!” Ini adalah suatu kesalahan fatal, karena dalam memahami dalil jangan hanya sepotong saja, harus digabungkan dengan lainnya. Ketahuilah bahwa sekadar niat yang baik tidak mesti menjadikan suatu ibadah diterima sampai terpenuhi dua syaratnya, yaitu ikhlas karena Allah dan sesuai dengan sunnah Nabi ﷺ.

Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa landasan agama dalam masalah urusan hati dan batin adalah hadits Umar bin Khaththab رضي الله عنه. Adapun landasan atau pokok bagi perkara-perkara yang lahir maka itu adalah hadits Aisyah رضي الله عنها: “Barang siapa mel-

---

<sup>26</sup> Lihat *Syarah Riyadh ash-Shalihin* (1/15-20) karya Ibnu Utsaimin.

<sup>27</sup> Lihat *Ar-Risalah at-Tabukiyah* (hlm. 24) dan *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* (hlm. 273) karya Ibnul Qayyim.

kukan amalan yang tidak ada contohnya, maka amalannya tertolak.”<sup>28</sup>

Alangkah indahnya atsar yang diriwayatkan dari Sa’id bin Musayyib, beliau melihat seorang laki-laki menunaikan shalat setelah fajar lebih dari dua rakaat, dia memanjangkan rukuk dan sujudnya. Akhirnya, Sa’id bin Musayyib pun melarangnya. Orang itu berkata: “Wahai Abu Muhammad, apakah Allah akan menyiksaku dengan sebab shalat?” Beliau menjawab: “Tidak, tetapi Allah akan menyiksamu karena menyelisih Sunnah.”<sup>29</sup>

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani mengomentari atsar ini: “Ini adalah jawaban Sa’id bin Musayyib yang sangat indah. Dan merupakan senjata pamungkas terhadap para ahli bid’ah yang menganggap baik kebanyakan bid’ah dengan alasan dzikir dan shalat, kemudian membantai ahli sunnah dan menuduh bahwa mereka (ahli sunnah) mengingkari dzikir dan shalat! Padahal sebenarnya yang mereka ingkari adalah penyelewengan ahli bid’ah dari tuntunan Rasul ﷺ dalam dzikir, shalat, dan lain-lain.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Lihat *Bahjah Qulub al-Abrar* (hlm. 8) karya Abdurrahman as-Sa’di.

<sup>29</sup> Shahih. Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* (2/466) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Irwa’ al-Ghalil* (2/236).

<sup>30</sup> *Irwa’ al-Ghalil* (2/236)

## HADITS KE-2

### POKOK-POKOK DASAR AGAMA

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الْعِيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ». قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ». قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ». قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: « مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ». قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: «

أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُقَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ». قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عَمْرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ». قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعَلِمَ. قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه juga, beliau berkata: Ketika kami duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya lagi sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas atau tanda-tanda safar, dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengenalnya, hingga orang tersebut duduk kepada Nabi ﷺ dan dia menempelkan lututnya kepada lutut Nabi ﷺ dan meletakkan kedua tangannya di atas pahanya. Dia berkata: “Wahai Muhammad, kabarkan kepada saya tentang islam!” Rasulullah ﷺ menjawab: “Islam adalah engkau bersaksi bahwasanya tidak ada sembah yang berhak disembah selain Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan puasa Ramadhan, dan melaksanakan haji ke Ka’bah kalau engkau memiliki kemampuan.” Dia berkata: “Engkau benar.” Kami pun heran padanya, dia bertanya tetapi juga membenarkan. Dia berkata lagi: “Kabarkan kepada saya tentang iman!” Nabi ﷺ menjawab: “Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik maupun takdir buruk.” Lalu dia berkata lagi: “Kabarkan kepada saya tentang ihsan!” Nabi ﷺ menjawab: “Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu.” Dia berkata lagi: “Kabarkan kepada saya tentang hari kiamat!” Nabi ﷺ menjawab: “Tidaklah yang ditanya lebih tahu tentangnya daripada yang bertanya.” Dia berkata lagi: “Kabarkan kepa-

da saya tentang tanda-tanda kiamat!” Nabi ﷺ menjawab: “Ketika seorang budak melahirkan tuannya dan engkau mendapati seorang yang tak bersandal dan tak berpakaian lagi miskin penggembala kambing berlomba-lomba dalam bangunan.” Kemudian orang itu pergi dan saya berlangsung beberapa waktu, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: “Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang datang bertanya tersebut?” Aku menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR. Muslim)

### **Mutiara Hadits:**

1. Penjelasan tentang hakikat Islam dan rukun-rukunnya;
2. Penjelasan tentang hakikat Iman dan rukun-rukunnya;
3. Penjelasan tentang hakikat Ihsan dan rukunnya;
4. Waktu kiamat tidak diketahui oleh makhluk terbaik;
5. Penyebutan dua tanda di antara tanda-tanda kiamat;
6. Penamaan semua itu sebagai agama.

### **Syarah Hadits:**

**A. Sahabat yang meriwayatkan hadits ini** adalah sahabat Umar bin al-Khaththab bin Nufail bin Adi al-Qurasyi رضي الله عنه. Beliau masuk Islam enam tahun setelah masa kenabian. Beliau adalah Amirul-mukminin, salah seorang khalifah yang mulia, salah satu sahabat yang diberi kabar gembira sebagai penduduk surga, dan masih banyak lagi keutamaan dan keistimewaan beliau lainnya.

Beliau menjabat kekhalifahan setelah Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه pada tahun 13 H dan menjadi khalifah selama sepuluh tahun. Beliau wafat terbunuh oleh Abu Lu'lu'ah al-Majusi pada bulan Muharram tahun 24 H ketika berusia 63 tahun. Semoga Allah meridhainya dan membalas kaum Syiah yang sangat benci dan memusuhinya.

Beliau meriwayatkan 539 hadits dari Nabi ﷺ, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim sebanyak 26 hadits, riwayat Al-Bukhari saja sebanyak 34 hadits, dan riwayat Muslim saja sebanyak 21 hadits.<sup>31</sup>

**B. Hadits ini sangat agung.** Imam An-Nawawi berkata: “Hadits ini menghimpun berbagai macam ilmu, adab, dan mutiara agama bahkan fondasi dasar agama Islam.”<sup>32</sup> Ibnu Daqiq al-‘Id berkata: “Hadits ini sangat agung, menghimpun semua tugas dan amalan yang lahir dan batin. Semua ilmu syariat bertumpu dan menginduk padanya karena mengandung kumpulan ilmu sunnah. Hadits ini ibarat induk bagi sunnah sebagaimana surat Al-Fatihah disebut induk Al-Qur’an karena menghimpun makna-makna Al-Qur’an.”<sup>33</sup> Ibnu Rajab berkata: “Hadits ini sangat agung, mencakup penjelasan pokok-pokok agama secara sempurna. Oleh karenanya, di akhir hadits, Nabi ﷺ bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian.”<sup>34</sup>

Hal lain yang menunjukkan keistimewaan hadits ini juga adalah banyaknya para ulama yang menulis kitab berisi penjelasan tentang hadits ini, seperti Nu‘man ath-Thursusi, Thahir bin Husain, Muhammad bin Khalifah, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Syaikh Shalih al-Fauzan, Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad, dan lain-lain.<sup>35</sup>

**C. “Suatu hari duduk-duduk bersama Rasulullah”.** Hal ini memberikan kepada kita dua faedah berharga:

---

<sup>31</sup> Lihat *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah* (4/249) karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan *Al-I‘lam bi-Fawa‘id ‘Umdat al-Ahkam* (1/139) karya Ibnul Mulaqqin.

<sup>32</sup> *Syarh Shahih Muslim* (1/158)

<sup>33</sup> *Syarh al-Arba‘in an-Nawawiyah li-Ibni Daqiq al-‘Id* (hlm. 11)

<sup>34</sup> *Jami‘ al-‘Ulum wa-al-Hikam* (1/97)

<sup>35</sup> Lihat *At-Ta‘rif bi-Ma Ufrida min al-Ahadits bi-at-Tashnif* (hlm. 58–59) karya Yusuf al-‘Atiq.



**Pertama:** Keutamaan bermajelis atau duduk-duduk bersama orang shalih dan alim karena orang shalih sangat berpengaruh bagi orang yang duduk bersamanya dan berpengaruh untuk kesucian hatinya, karena kalau kita bergaul dengan orang shalih maka kita akan terpengaruh untuk meniru ilmunya, adabnya, keshalihannya, dan ucapannya. Betapa banyak orang jahil dan bodoh tatkala mereka duduk bersama orang yang shalih dan lebih mengerti akhirnya dia dapat berubah jadi orang yang lebih baik<sup>36</sup>, sebagaimana juga sebaliknya betapa banyak orang yang dulunya shalih tetapi ketika dia duduk dengan orang yang ahli maksiat dan ahli bid'ah, akhirnya kemudian dia berubah warnanya, bawanya, dan rasanya.<sup>37</sup> Dan ini adalah sebuah kenyataan dan fakta.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

---

<sup>36</sup> Menarik, ucapan Yusuf al-Asbath: "Bapakku adalah seorang bepemikiran Qadariyyah (mengingkari takdir), para pamanku adalah Rafidhah (Syiah), namun Allah menyelamatkan aku berkat bergaul dengan Sufyan." (Lihat *Musnad Ibn al-Ja'd* (no. 1803), dan *Syarah Ushul I'tiqad* (1/60) karya Al-Lalika'i.)

<sup>37</sup> Alkisah, Imran bin Hiththan dahulunya adalah seorang tokoh ulama sunnah, namun akhirnya berubah menjadi gembong khawarij tulen. Kisahnya, dia punya sepupu berpaham khawarij bernama Hamnah. Karena kecantikannya, maka Imran pun jatuh cinta padanya dan hendak menikahnya. Tatkala ditegur oleh sebagian temannya, Imran menjawab: "Saya ingin menikahnya untuk mengentaskannya dari cengkeraman paham khawarij!" Namun, ternyata bukannya dia yang mengubah istrinya, malah dia yang diubah oleh istrinya sehingga menjadi khawarij tulen!! (Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (4/214) karya Adz-Dzahabi.)

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid berkomentar tentang kisah ini: "Dengan demikian, Anda mengetahui bahaya bergaul dan menikah dengan para ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat. Tidaklah perubahan drastis Iraq dari mayoritas Ahli Sunnah menjadi mayoritas Syiah melainkan karena Ahli Sunnah menikah dengan Syiah sebagaimana dalam *Al-Khuthuth al-Aridhah* oleh Muhibbuddin al-Khathib." (*An-Nazha'ir* (hlm. 90-91))

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَن يَخَالِلُ

“Seorang itu berdasarkan agama temannya, maka hendaknya dia melihat kepada siapakah dia berteman.”<sup>38</sup>

**Kedua:** Hendaknya sebagai seorang muslim lebih terbuka, bergaul, bermasyarakat, dan duduk-duduk dengan sahabat, tetangga, dan masyarakatnya, karena ada sebagian orang yang lebih suka menutup diri dan tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak mengobrol dengan masyarakat. Ini merupakan sebuah kesalahan. Namun, tentu saja maksudnya di sini kita tetap harus bergaul dengan mereka dalam batas-batas syariat, sesuai dengan kebutuhan, tidak buang-buang waktu ke sana kemari dengan ghibah, namimah, dan membicarakan hal-hal yang tidak ada faedahnya.

**D. “Laki-laki yang sangat putih pakaiannya yang sangat hitam rambutnya”.** Menunjukkan bahwa malaikat bisa berubah wujud. Dalam Al-Qur’an dan juga hadits diceritakan oleh Allah bagaimana para malaikat berwujud manusia datang kepada Maryam, Nabi Ibrahim ﷺ, Nabi Luth ﷺ, demikian juga diceritakan dalam hadits shahih bagaimana Malakulmaut<sup>39</sup> datang kepada Nabi Musa ﷺ untuk mencabut nyawanya<sup>40</sup>. Dan bagaimana Jibril sering

<sup>38</sup> HR. Abu Dawud (no. 4833), At-Tirmidzi (no. 2378); dihasankan oleh Al-Albani dalam *Silsilat al-Ahadits ash-Shahihah* (no. 927).

<sup>39</sup> Demikianlah nama malaikat pencabut nyawa yang shahih dalam Al-Qur’an dan hadits. Adapun penamaannya dengan Izrail sebagaimana populer dalam masyarakat, maka ini hanyalah *isra’iliyyat* yang tidak ada dalilnya. (Lihat *Ahkam al-Jana’iz* (hlm. 199) karya Al-Albani dan *Mu’jam al-Manahi al-Lafzhiyyah* (hlm. 238) karya Bakr bin Abdilllah Abu Zaid.)

<sup>40</sup> Hadits ini shahih walau sebagian kalangan ahli bid’ah menghujatnya. Lihat penjelasan dan pembelaan para ulama serta bantahan terhadap syubhat para pengingkarnya dalam buku saya *Membela Hadits Nabi* (hlm. 165–181) terbitan Media Tarbiyah.

datang kepada Nabi ﷺ dalam bentuk sahabat Dihyah al-Kalbi ؓ. Dan masih banyak lagi lainnya.

Namun, perlu diketahui bahwa perubahan wujud malaikat menjadi manusia bukan berarti menunjukkan bolehnya drama atau sandiwara dengan alasan dakwah seperti yang dilakukan oleh sebagian kelompok. Malaikat menjelma menjadi manusia adalah dengan izin Allah untuk kebaikan manusia sebab manusia tidak sanggup melihat atau berbicara dengan malaikat. Itulah tujuannya, bukan untuk sandiwara.<sup>41</sup>

**E. Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah seputar adab penuntut ilmu, di antaranya adalah:**

1. “Sangat putih pakaiannya”. Ini menunjukkan bahwa penuntut ilmu hendaknya memperhatikan kebersihan pakaiannya baik ketika menghadiri majelis ilmu, masjid, sekolah, majelis ta’lim, dan sebagainya. Dalam hadits Rasulullah ﷺ pernah menyatakan:

الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا خَيْرُ ثِيَابِكُمْ وَكَفُّوا فِيهَا

“Pakailah pakaian putih, karena itu adalah sebaik-baik pakaian dan kafanilah orang yang mati di antara kalian dengan kain putih.” (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i; dishahihkan Al-Albani dalam *Ahkamul Jana’iz* hlm. 60.)

Memang (berpakaian putih) ini bukan suatu keharusan, tetapi pakaian putih itu lambang kesucian dan kalau terkena noda mudah kelihatan. Oleh karenanya, dalam doa istiftah kita membaca “sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran” kenapa disebut dan dipilih kain putih di antara

---

<sup>41</sup> Dari ucapan Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan dalam *Al-Ajwibah al-Mufidah* (hlm. 63) dan Syaikh Abdul Muhsin al-‘Abbad dalam *Syarah Hadits Jibril fi Ta’lim ad-Din* (hlm. 18).

warna lainnya? Karena kain putih paling tampak kalau kotor.<sup>42</sup>

2. *“Sangat hitam rambutnya”*. Ini menunjukkan bahwa hendaknya seorang penuntut ilmu memperhatikan rambutnya, jangan berantakan tak terurus. Oleh karena itu, dalam sebuah hadits dikatakan:

مَنْ كَانَ لَهُ شَعْرٌ فَلْيُكْرِمَهُ

*“Siapa yang memiliki rambut maka hendaknya dia memilikinya.”*<sup>43</sup>

3. *“Tidak terlihat padanya tanda-tanda safar”*. Ini menunjukkan bahwasanya dia adalah orang yang bersih. Maka hendaknya seorang penuntut ilmu jika mendatangi majelis ilmu dalam keadaan bersih, segar, dan siap untuk menimba ilmu. Janganlah datang ke majelis ilmu dalam keadaan berantakan, malas, kucel, dan mengantuk<sup>44</sup> atau mungkin lelah sehingga akhirnya nanti hanya tidur saja di majelis ilmu dan tidak meraih ilmu.
4. *“Kemudian dia duduk dan menempelkan lututnya kepada lutut Nabi”*. Ini menunjukkan kita sebagai penuntut ilmu lebih mendekat kepada pengajarnya dengan tenang dan khusyuk untuk memperhatikan, hal itu dicontohkan oleh Jibril kepada Nabi ﷺ, agar penuntut ilmu siap dan semangat untuk

---

<sup>42</sup> Lihat *Asy-Syarah al-Mumtī’* (3/49) karya Ibnu Utsaimin.

<sup>43</sup> HR. Abu Dawud (no. 4163), Ath-Thahawi dalam *Al-Musykil* (4/321), dan lain-lain. Dihasankan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat’h al-Bari* (10/310) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (no. 500).

<sup>44</sup> Menakjubkanku ucapan Imam Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma’ad* (3/182): “Mengantuk dalam kondisi takut dan perang adalah suatu nikmat dari Allah yang menunjukkan kenyamanan. Adapun mengantuk dalam shalat, majelis dzikir, dan majelis ilmu maka itu dari setan.”

menerima pelajaran serta lebih beradab, karena ilmu itu sesuatu yang mulia dan mahal.

Jika memang kita dianjurkan untuk duduk dekat dengan ustadz, maka hal ini memberikan faedah kepada kita agar datang lebih awal dalam menghadiri majelis ilmu dan tidak terlambat. Para ulama salaf sangat memperhatikan masalah ini. Dikatakan kepada Sya'bi: "Wahai Sya'bi, dari mana kamu mendapatkan ilmu ini?" Beliau mengatakan: "Dengan tawakkal kepada Allah, pergi merantau menuntut ilmu, sabar seperti sabarnya keledai, dan berpagi-pagi seperti burung ketika mencari rezeki."<sup>45</sup>

Imam As-Sam'ani menceritakan bahwa suatu kali ada seorang ulama bernama Abdushshamad, dia membuat kajian di rumahnya "kajian ahlul hadits" kemudian ada seorang mengetuk pintu rumahnya karena terlambat, maka dia mengatakan kepada salah seorang muridnya: "Lihatlah di pintu, siapakah yang datang, kalau dia ahlul hadits maka jangan dibukakan pintu baginya, dan kalau bukan maka bukakanlah pintunya." Muridnya heran kenapa kalau ahlul hadits tidak diizinkan masuk sedangkan yang bukan malah boleh? Murid itu protes: "Ya Syaikh, bukankah ahli hadits lebih utama dibuka untuknya?" Syaikh menjawab: "Tidak, karena kita ini sedang mengkaji hadits, kalau memang dia ahlul hadits kenapa dia terlambat. Adapun kalau bukan ahli hadits maka memang bukan bidangnya, jadi dia mendapat udzur."<sup>46</sup> Suatu pelajaran berharga bagi kita hendaknya kita segera berpagi-pagi dalam menuntut ilmu, karena kalau kita terlambat maka kita akan terlambat dan tertinggal pelajarannya. Tinggalkan kebiasaan ustadz yang menunggu kita, tetapi mari kita biasakan kita yang menunggu ustadz.

---

<sup>45</sup> Lihat *Ar-Rihlah fi Thalab al-Hadits* (hlm. 196) karya Al-Khathib al-Baghdadi.

<sup>46</sup> *Adab al-Imla' wa-al-Istimla'* (hlm. 112)

**F. Dalam hadits ini, Nabi Muhammad ﷺ membedakan antara “islam” dan “iman”.** Rasulullah ﷺ mengatakan tentang islam: “Engkau bersaksi bahwasanya tidak ada sembahyan yang berhak disembah melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Ka’bah apabila engkau memiliki kemampuan.” Sementara itu, tentang iman, beliau bersabda: “Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir baik maupun takdir buruk.”

Dari sini dapat kita ketahui bahwa antara islam dan iman ada perbedaan jika digabungkan. Islam untuk amalan lahir dan iman untuk amalan batin. Dan iman lebih tinggi derajatnya daripada islam. Oleh karena itu, para ulama berkata: “Setiap mukmin pasti muslim, namun tidak setiap muslim pasti mukmin.”

Mereka juga berkata: “Apabila kata islam dan iman digabung maka keduanya memiliki makna yang berbeda, namun jika hanya disebut salah satunya saja maka mencakup lainnya, Islam mencakup iman dan iman mencakup islam.”<sup>47</sup> Contohnya, dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda: “Bebaskanlah dia, karena dia adalah seorang wanita mukminah.”<sup>48</sup> Berarti mencakup muslimah juga.

Lantas, kapan iman dan islam itu berbeda maknanya? Yakni ketika islam dan iman disebut bersamaan seperti dalam hadits

---

<sup>47</sup> Contoh kaidah ini cukup banyak, seperti lafadh *islam* dan *iman*, lafadh *al-birr* dan *at-taqwa*, lafadh *fakir* dan *miskin*, lafadh *iman* dan *amal shalih*. Ibnu Qayyim berkata: “Ini merupakan kaidah yang mulia. Siapa yang memahaminya dengan baik, maka akan tersingkap darinya berbagai kerumitan yang dialami banyak manusia.” (*Risalah Tabukiyah* hlm. 5)

<sup>48</sup> Hadits ini shahih, diriwayatkan dan dishahihkan oleh banyak para ulama ahli hadits walau sebagian kalangan mengingkarinya. Lihat penjelasan dan pembelaan terhadap hadits yang mulia ini dalam buku saya *Membela Hadits Nabi* (hlm. 27-50) terbitan Media Tarbiyah.

ini, maka islam adalah dalam masalah lahir, sedangkan iman adalah masalah batin, seperti juga dalam firman Allah ﷻ:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا فُل لَّمْ نُوْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا أَسْمَأْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ  
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا  
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾ ﴾

Orang-orang Arab Badui berkata: “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka): “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat [49]: 14)<sup>49</sup>

**G. Penjelasan tentang rukun iman yang enam** yaitu iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk.

1. *Iman kepada Allah* mencakup beberapa hal:

- ❖ Iman kepada wujud Allah, bahwasanya Allah itu ada.
- ❖ Iman kepada Rububiyah Allah, bahwasanya Allah yang menghidupkan, mematikan, memberi rezeki, dan lain-lain.
- ❖ Iman kepada Uluhiyyah Allah, bahwasanya Allah adalah satu-satunya sembah yang berhak untuk diibadahi.
- ❖ Iman kepada nama dan sifat-Nya, kita menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur’an dan ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ da-

---

<sup>49</sup> Syaikh Mar’i bin Yusuf al-Hanbali memiliki risalah khusus tentang masalah ini, berjudul *Taudhih al-Burhan fi al-Farq Baina al-Islam wa-al-Iman*. Lihatlah jika Anda menginginkan penjelasan secara terperinci.

lam haditsnya yang shahih tanpa membagaimanakan dan menyamakan sifat-sifat tersebut dengan sifat makhluk.

2. *Iman kepada malaikat Allah.* Malaikat adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dari cahaya. Mereka adalah makhluk ghaib. Mereka adalah para hamba yang taat kepada Allah, tidak pernah memaksiati Allah. Adapun iman kepada malaikat Allah mencakup beberapa hal:
  - ❖ Iman kepada wujudnya malaikat.
  - ❖ Iman bahwa malaikat memiliki sifat sebagaimana dalam Al-Qur'an dan sunnah, seperti bahwa mereka memiliki sayap, tidak seperti pemikiran sebagian orang yang mengatakan bahwa malaikat itu ruh tanpa jasad atau simbol kekuatan yang ada dalam diri manusia. Maka ini adalah pemikiran yang sesat dan menyimpang.<sup>50</sup>
  - ❖ Iman kepada nama-nama mereka seperti dalam Al-Qur'an dan hadits: Jibril, Mika'il, Israfil, Munkar Nakir<sup>51</sup>. Adapun yang tidak disebutkan namanya, kita wajib mengimaninya secara global.
  - ❖ Iman kepada tugas-tugas malaikat karena para malaikat memiliki tugas masing-masing, seperti Jibril menyampaikan wahyu, Mika'il menurunkan hujan, Israfil meni-

---

<sup>50</sup> Lihat *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* (hlm. 74) karya Ibnu Utsaimin. Dan maksud beliau adalah mengkritik pemikiran kaum mu'tazilah, ahli filsafat, dan rasionalis yang menuhankan akal mereka. (Lihat *Manhaj al-Madrasah al-'Aqliyyah al-Haditsah fi at-Tafsir* (hlm. 620–628) karya Fahd bin Abdirrahman ar-Rumi.)

<sup>51</sup> Penamaan malaikat Munkar dan Nakir terdapat dalam hadits riwayat Imam At-Tirmidzi (2/163), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (864) dengan sanad *jayyid* (bagus) sebagaimana dikatakan Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 1391. Adapun hadits-hadits tentang pertanyaan malaikat itu sendiri derajatnya mutawatir dari Nabi ﷺ.



upakan sangkakala<sup>52</sup>. Adapun malaikat yang tidak diketahui tugas-tugasnya secara khusus maka kita mengimaninya secara global.

3. *Iman kepada kitab-kitab Allah* yang diturunkan kepada para rasul-Nya; mencakup beberapa hal:

- ❖ Iman bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar diturunkan oleh Allah berisi kebenaran dan keadilan sebagai petunjuk bagi umat manusia.
- ❖ Iman dengan kitab yang kita ketahui namanya secara khusus seperti Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa ﷺ, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ, Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud ﷺ. Adapun yang tidak kita ketahui namanya maka kita mengimaninya secara global.
- ❖ Membenarkan isi kitab yang ada kepada mereka selama kita tahu kebenarannya dan belum diubah-ubah.
- ❖ Beramal dengan isi kitab yang diturunkan kepada kita yaitu Al-Qur'an, ridha dan pasrah dengan hukumnya baik kita memahami atau tidak.

4. *Iman kepada para rasul* adalah mencakup beberapa hal:

- ❖ Mengimani bahwasanya mereka adalah utusan Allah yang membawa risalah yang benar. Oleh karenanya, barang siapa mengingkari seorang nabi satu saja maka dia mengingkari seluruh nabi, seperti orang-orang Nasrani yang tidak percaya kepada Nabi Muhammad ﷺ maka

---

<sup>52</sup> Ada suatu rahasia yang menakjubkan yang disingkap oleh Imam Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma'ad* 1/44, mengapa Rasulullah ﷺ menyebut nama tiga malaikat tersebut, karena Jibril tugasnya adalah menyampaikan wahyu dan wahyu adalah menghidupkan hati, Israfil tugasnya adalah meniupkan sangkakala kehidupan dari kematian, sedangkan Mika'il menurunkan hujan dan hujan adalah menghidupkan tumbuh-tumbuhan dan tanah. Jadi, semua malaikat tersebut tugasnya adalah menghidupkan.

pada hakikatnya mengingkari semua nabi, termasuk Nabi Isa<sup>53</sup>, karena dakwah semua nabi itu satu dan sama yaitu mengajak kepada tauhid.

- ❖ Mengimani nama-nama mereka yang diberitahukan oleh Allah, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, Nuh, dan sebagainya. Adapun yang tidak kita ketahui namanya maka kita mengimaninya secara global saja.
  - ❖ Membenarkan berita-berita yang shahih tentang mereka.
  - ❖ Mengamalkan syariat rasul yang diutus kepada kita yaitu Nabi Muhammad ﷺ sebagai nabi paling akhir dan penutupnya.
5. *Iman kepada hari akhir* yaitu mengimani semua yang dikabarkan oleh Allah dan Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya yang shahih mengenai apa yang terjadi setelah kematian seorang hingga surga atau neraka. Hal ini mencakup adzab kubur, nikmat kubur, kebangkitan manusia dari kubur, hisab, surga neraka.

Iman kepada hari akhir sering kali diiringkan dengan iman kepada Allah sebagai motivator untuk amal shalih dan meninggalkan dosa, bahkan hari akhir memiliki nama-nama yang cukup banyak lebih dari delapan puluh nama sebagai bukti kedahsyatannya.

Iman kepada hari akhir tidak sempurna kecuali dengan tiga hal:

- ❖ Iman dengan kebangkitan manusia;
- ❖ Iman dengan adanya hisab dan pembalasan;

---

<sup>53</sup> Menarik, pernah ditanyakan oleh seorang yahudi kepada salah seorang ulama muslim: “Mengapa kalian membolehkan pria muslim menikah dengan wanita kami, tetapi melarang kami menikahi wanita kalian?” Alim tersebut menjawab: “Karena kami beriman dengan nabi kalian (Nabi Musa), tetapi kalian tidak beriman dengan nabi kami (Nabi Muhammad!)” (Lihat *Syarah al-Ushul min ‘Ilm al-Ushul* karya Ibnu Utsaimin.)

- ❖ Iman dengan surga dan neraka.
- 6. *Iman kepada takdir baik ataupun yang buruk*<sup>54</sup> mencakup beberapa hal:
  - ❖ Mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara global dan terperinci;
  - ❖ Mengimani bahwa Allah menulis semua itu dalam Lauh Mahfuzh;
  - ❖ Mengimani bahwa semua itu tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah;
  - ❖ Mengimani bahwa segala sesuatu tercipta oleh Allah dengan dzatnya, sifatnya, dan gerakannya.<sup>55</sup>

**H. Ihsan secara bahasa artinya berbuat baik.** Ihsan terbagi menjadi dua macam:

**Pertama:** Ihsan dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*;

**Kedua:** Ihsan antara sesama manusia.

Hadits ini menjelaskan ihsan dalam ibadah kepada Allah, yaitu merasa diawasi oleh Allah sehingga hamba terus akan memperbaiki ibadahnya. Imam Ibnu Rajab berkata: “Siapa memahami konteks hadits ihsan ini bahwa Nabi ﷺ menyetujui paham wihdatulwujud bersatunya Allah dengan hamba-Nya, maka dia ada-

---

<sup>54</sup> Maksudnya adalah takdir buruk menurut pandangan kita sendiri, tetapi bagi Allah semua yang ditakdirkan oleh Allah itu pasti baik. Contoh: Allah menakdirkan terjadinya gempa bumi, mungkin bagi kita manusia itu adalah sebuah takdir yang buruk, namun bagi Allah itu adalah baik karena itu adalah peringatan untuk manusia agar mereka kembali bertaubat kepada Allah. Jadi, buruk itu tidak disandarkan kepada Allah, tetapi pada sesuatu yang ditakdirkan tadi. (Lihat *Al-Iman bi-al-Qadha' wa-al-Qadar* (hlm. 95–98) karya Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.)

<sup>55</sup> Lihat penjelasan secara bagus dan detail tentang rukun iman ini dalam kitab *Syarah Tsalatsah al-Ushul* (hlm. 80–117) karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan *Hushul al-Ma'mul bi-Syarah Tsalatsat al-Ushul* (hlm. 132–140) karya Abdullah bin Shalih al-Fauzan.

lah orang yang bodoh yang tidak bisa memahami dengan benar.”<sup>56</sup> Adapun ihsan dalam sesama manusia maka dengan berbuat baik kepada mereka, tidak menyakiti mereka serta bermuka manis kepada mereka. Dua macam ihsan ini harus saling melengkapi, jika salah satunya tiada maka akan terjadi ketimpangan yang berbuah kesengsaraan di dunia dan akhirat.

**I. Tidak ada yang mengetahui kapan hari kiamat tiba, kecuali hanya Allah.** Bahkan Jibril dan Nabi Muhammad<sup>57</sup> – sebagai hamba yang paling dekat dengan Allah – juga tidak tahu. Oleh karena itu, ketika Jibril mengatakan “Kabarkan kepadaku mengenai hari kiamat” Nabi ﷺ menjawab: “Tidaklah yang ditanya tentangnya lebih tahu tentangnya dari orang yang bertanya.” Sebab, memang Nabi ﷺ tidak mengetahui tentang hari kiamat karena ini masalah yang ghaib.

Dari sini, dapat kita tegaskan bahwa siapa yang mengaku dapat mengetahui kapan terjadinya kiamat atau membenarkan orang yang mengaku tersebut, maka dia adalah bodoh, sesat, dan pendusta<sup>58</sup>, sebab dia mengaku tahu ilmu ghaib yang hanya diketahui semata-mata oleh Allah.

Maka hendaknya kita semua tidak memedulikan ramalan-ramalan kiamat seperti ramalan kiamat 2014 yang pernah santer menguncang aqidah, karena semua itu adalah kebohongan nyata, *takalluf* (bertele-tele) yang dilarang agama, dan sia-sia belaka, ka-

---

<sup>56</sup> *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (1/131)

<sup>57</sup> Al-Barzanji dalam kitabnya *Al-Isya'ah li-Asyrath as-Sa'ah* (hlm. 3) berpendapat bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengetahui kapan waktunya hari kiamat, tetapi beliau dilarang untuk memberitakannya. Sungguh, ini termasuk ketergecilirannya yang sangat parah. Alangkah mantapnya ucapan Imam Ibnul Qayyim tatkala berkata: “Telah terang-terangan dalam kedustaan orang yang dianggap berilmu pada zaman kita padahal dia hanya sok alim saja bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui kapan terjadinya hari kiamat!!!” (*Al-Manar al-Munif* hlm. 81)

<sup>58</sup> Lihat *Al-Fishal fi al-Milal wa-an-Nihal* (2/84–85) karya Ibnu Hazm.

rena seseorang tetap dituntut untuk beramal sampai maut menjemputnya. Kewajiban bagi kita semua adalah mempersiapkan bekal amal shalih untuk kehidupan setelah kiamat, bukan menyibukkan diri dengan prediksi kiamat. Oleh karenanya, tatkala ada seorang bertanya kepada Nabi ﷺ: “Wahai Nabi Allah, kapankah kiamat itu tiba?” Nabi ﷺ tidak menjawab pertanyaannya, tetapi menunjukkan kepadanya untuk sesuatu yang bermanfaat, beliau bersabda: “Apa yang kamu siapkan untuk kiamat?” (HR. Al-Bukhari (no. 6167) dan Muslim (no. 2639))<sup>59</sup>

“Inilah hikmah utama di balik dirahasiakannya waktu kiamat dan kematian yaitu agar mendorong seorang hamba untuk tetap aktif beramal ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan selalu khawatir jangan-jangan kematian menjemputnya secara tiba-tiba.”<sup>60</sup>

#### **J. Nabi Muhammad ﷺ mengabarkan dalam hadits ini tentang sebagian tanda-tanda kiamat, beliau menyebutkan dua tanda:**

**Pertama:** Seorang budak yang melahirkan tuannya. Hal ini sebagai isyarat tentang banyaknya penaklukan negara-negara kafir dan banyaknya tawanan yang menjadi budak.

**Kedua:** Para fakir miskin yang tak bersandal dan tak berpakaian berlomba-lomba membangun dunia. Ini sebagai isyarat tentang cinta dunia yang menjangkiti banyak orang sehingga para fakir miskin berlomba-lomba dengan orang kaya dalam masalah dunia.

Para ulama menyebutkan bahwa tanda kiamat ada dua macam:

**Pertama:** Tanda kiamat *shughra* (kecil) yang terjadi sebelum terjadinya kiamat dengan jarak yang cukup lama dan menjadi sudah hal yang biasa; seperti kurang ilmu agama, banyaknya khamar, perzinaan, pembunuhan, riba, dan sebagainya.

---

<sup>59</sup> Lihat *Fiqh Asyrah as-Sa'ah* (hlm. 32, 163) karya Muhammad bin Isma'il al-Muqaddam.

<sup>60</sup> Lihat *Al-Yaum al-Akhir* (hlm. 5-6) karya Shalahuddin Maqbul Ahmad.

**Kedua:** Tanda kiamat *kubra* (besar) yang terjadi menjelang kiamat tiba dan bukan hal yang biasa; seperti keluarnya Dajjal, turunnya Isa bin Maryam, terbitnya matahari dari arah barat, dan sebagainya.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat *Asyrath as-Sa'ah* (hlm. 77-78) karya Yusuf al-Wabil.

## HADITS KE-3 TIMBANGAN DITERIMANYA AMAL IBADAH

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الْقُرَشِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا،  
قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ  
رَدٌّ ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: « مَنْ عَمَلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ ». وَقَدْ  
عَلَّقَهَا الْبُخَارِيُّ

Dari Ummul mukminin Ummu Abdillah Aisyah binti Abu Bakr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, beliau berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Barang siapa mengada-ada sesuatu yang baru dalam perkara kami (syariat dan agama) ini apa yang bukan darinya maka sesuatu tersebut tertolak.” HR. Al-Bukhari dan Muslim.

Dan dalam lafazh Imam Muslim: “Barang siapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada contohnya dari kami maka amalan tersebut tertolak.” Dan Imam Bukhari meriwayatkannya secara mu’allaq.

### Mutiara Hadits:

1. Timbangan amalan-amalan lahir;

2. Menolak perkara-perkara baru dalam agama;
3. Menolak semua yang bertentangan dengan agama;
4. Tidak diterimanya semua itu.

## Syarah Hadits:

A. **Dari Ummulmukminin.** Aisyah رضي الله عنها disebut ummulmukminin (ibunda kaum mukminin) karena semua istri Rasulullah ﷺ adalah ibunda kaum mukminin sebagai penghormatan dan pemuliaan, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ﴾

*Dan istri-istri Nabi adalah ibu-ibu kaum mukminin. (QS. Al-Ahzab [33]: 6)*

Alkisah, ada seseorang mencela Aisyah رضي الله عنها, maka dikatakan kepadanya: “Bukankah Aisyah adalah ibumu sendiri?” Dia menjawab: “Dia bukanlah ibu!!” Akhirnya kabar itu sampai ke telinga Aisyah lalu beliau berkomentar: “Benar, saya hanyalah ibunda kaum mukminin, adapun bagi orang kafir maka saya bukanlah ibu mereka.”<sup>62</sup>

B. **Ummu Abdillah (ibunya Abdullah).** Ini kunyah Aisyah رضي الله عنها walau beliau tidak memiliki anak bernama Abdullah. *Kunyah* – yaitu nama yang didahului “Abu” kalau pria dan “Ummu” kalau wanita – merupakan sunnah. Suatu ketika, Aisyah رضي الله عنها pernah berkata kepada Nabi ﷺ: “Wahai Rasulullah, semua istrimu mempunyai kunyah, selain diriku.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إِكْتَنِي أَنْتِ أُمَّ عَبْدِ اللَّهِ

*“Berkunyahlah dengan Ummu Abdillah.”*

<sup>62</sup> Lihat *Al-Hujjah fi Bayan al-Mahajjah* (No. 377) karya Al-Ashbahani.



Setelah itu, Aisyah رضي الله عنها selalu dipanggil dengan Ummu Abdillah<sup>63</sup> hingga meninggal dunia, padahal dia tidak melahirkan seorang anak pun.<sup>64</sup> Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata: “Hadits ini menunjukkan disyariatkannya kunyah sekalipun belum punya anak. Karena hal ini termasuk adab Islam yang tidak ada dalam agama-agama lainnya sepengetahuan kami. Maka hendaknya kaum muslimin menerapkan sunnah ini baik kaum pria maupun wanita.”<sup>65</sup>

Aisyah رضي الله عنها memiliki banyak sekali keutamaan dan keistimewaan<sup>66</sup>. Dan termasuk keutamaannya yang paling berharga adalah Aisyah رضي الله عنها adalah orang yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad ﷺ, dan Allah menurunkan tentangnya beberapa ayat Al-Qur’an surat An-Nur [24]: 11–26 yang akan dibaca sampai kiamat kelak tentang kesucian Aisyah رضي الله عنها dari tuduhan kaum munafiq yang menuduhnya dengan tuduhan keji.<sup>67</sup>

<sup>63</sup> Abdullah di sini adalah keponakan Aisyah رضي الله عنها yaitu Abdullah bin Zubair رضي الله عنه. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Aisyah رضي الله عنها pernah keguguran anaknya, maka riwayat ini adalah batil secara sanad dan matan. (Lihat *Tuhfat al-Maudud* (hlm. 231) karya Ibnul Qayyim, *Al-Adzkar* (2/725) karya An-Nawawi, *Al-Ijabah* (hlm. 41) oleh Az-Zarkasyi, dan *Silsilah adh-Dha’ifah* (no. 4137 oleh Al-Albani.)

<sup>64</sup> HR. Ahmad (6/107, 151), Abu Dawud (no. 4970), Abdurrazzaq dalam *Al-Mus-hannaf* (no. 19858) dengan sanad shahih, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (no. 132).

<sup>65</sup> *Silsilat al-Ahadits ash-Shahihah* (1/257)

<sup>66</sup> Sebagaimana disebutkan oleh Imam Az-Zarkasyi dalam kitabnya, *Al-Ijabah li-Iradi Ma Istadrakat’hu Sayyidatu ‘A’isyah ‘ala ash-Shahabah* (hlm. 49–63, terbitan Maktab Islami).

<sup>67</sup> Oleh karena itu, para ulama sepakat tentang kafirnya orang yang menuduh Aisyah رضي الله عنها sebagai pezina, sebagaimana dinukil oleh Imam An-Nawawi dalam *Syarh Muslim* (17/177), Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Ash-Sharim al-Maslul* (hlm. 539), Adz-Dzahabi dalam *Al-Kaba’ir* (hlm. 62), Ibnul Qayyim dalam *Zad al-Ma’ad* (1/102), Ibnu Katsir dalam *Tafsir*-nya (6/31–32), Az-Zarkasyi dalam *Al-Ijabah* (hlm. 57), As-Saffarini dalam *Adz-Dzakha’ir li-Syarh Manzhumat al-Kaba’ir* (hlm. 326).

Beliau termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, terhitung riwayat hadits beliau dari Nabi ﷺ sebanyak 2.210 hadits. Beliau wafat pada hari Selasa bulan Ramadhan tahun 57 atau 58 H dalam usia 66 tahun dan dishalati jenazahnya oleh sahabat Abu Hurairah ﷺ, serta dikubur di Pekuburan Baqi'.<sup>68</sup>

Semoga Allah meridhai ibunda Aisyah dan menjelekkan kaum Syiah yang sangat membenci para sahabat Nabi Muhammad ﷺ secara umum dan secara khusus adalah Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ beserta kedua putrinya, yakni Aisyah ﷺ dan Hafshah ﷺ, serta melaknat keduanya dalam doa-doa mereka.

### **C. Hadits ini sangat penting. Banyak ucapan para ulama yang memujinya.**

Imam An-Nawawi berkata: "Hadits ini merupakan kaidah yang besar di antara kaidah-kaidah Islam dan merupakan hadits yang singkat tetapi padat dari ucapan Nabi Muhammad ﷺ karena hadits ini menjelaskan tentang batilnya seluruh kebid'ahan dan seluruh perkara-perkara yang baru dalam agama Islam. Hadits ini sangat penting untuk dihafal dan disebarakan karena hadits ini senjata dalam mengingkari kemungkarannya."<sup>69</sup>

Imam Ibnu Rajab berkata: "Hadits ini merupakan kaidah yang sangat agung dalam agama Islam. Ia adalah timbangan tentang masalah yang lahir, sebagaimana hadits Umar bin Khaththab tentang niat adalah timbangan untuk amalan yang batin. Maka sebagaimana amalan yang tidak ikhlas karena Allah tidak berphala maka demikian juga amalan yang tidak sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya juga tertolak."<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (2/135) karya Adz-Dzahabi.

<sup>69</sup> *Syarh Shahih Muslim* (12/242)

<sup>70</sup> *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (1/176)

Imam Asy-Syathibi berkata: “Hadits ini dinilai oleh para ulama sepertiga Islam, karena mengandung semua jenis menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ, baik berupa kemaksiatan atau kebid’ahan.”<sup>71</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Hadits ini terhitung dalam kategori landasan agama Islam dan pokok dasar agama.”<sup>72</sup>

**D. Hadits ini merupakan dalil bahwa di antara syarat diterimanya amal ibadah adalah ittiba’ yaitu sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.**

Para ulama menjelaskan bahwa ibadah tidak akan diterima hingga terpenuhi dua syarat: **Pertama:** Ikhlas karena Allah; **Kedua:** Sesuai dengan tuntunan syariat yang telah digariskan dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Dua syarat tersebut terangkum dalam firman Allah ﷻ:

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ﴾  
أَحَدًا ﴿

*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabbnya.*  
(QS. Al-Kahfi [18]: 110)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata: “Firman-Nya *hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih* yaitu apa yang sesuai dengan syariat Allah. Dan firman-Nya *janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya* yaitu orang yang beribadah hanya semata-mata mengharapkan wajah Allah tidak menyekutukan-Nya. Inilah dua kunci amalan yang diterima Allah, harus ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat Rasulullah ﷺ.”<sup>73</sup>

<sup>71</sup> Al-I’tisham (1/68)

<sup>72</sup> Fat’h al-Bari (5/302)

<sup>73</sup> Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim (5/205)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin menjelaskan bahwa suatu amalan seorang hamba tidak dikatakan sesuai dengan contoh Nabi ﷺ hingga sesuai dalam enam perkara:

1. Waktunya, contoh tidak sah shalat atau haji sebelum waktunya.
2. Tempatnya, contoh tidak sah i'tikaf selain di masjid atau thawaf di selain Ka'bah.
3. Jenisnya, contoh tidak sah qurban selain unta, sapi, dan kambing.
4. Bilangannya, contoh tidak sah shalat Zhuhur lebih dari empat rakaat dengan sengaja.
5. Tata caranya, contoh tidak boleh shalat dengan bahasa Indonesia.
6. Sebabnya, contoh tidak boleh setiap kali bersin dia shalawat karena bersin bukan sebab shalawat kepada Nabi.<sup>74</sup>

**E. Hadits ini merupakan dalil tentang kaidah yang sangat agung, yaitu bahwa** “Hukum asal masalah agama/ibadah adalah terlarang sampai ada dalil yang mensyariatkannya, sedangkan hukum asal semua urusan muamalah dunia adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya”. Banyak sekali dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang menunjukkan kaidah berharga ini. Cukuplah dalil yang sangat jelas tentang masalah ini adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ:

إِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ فَشَأْنُكُمْ، وَإِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَآلِي.

*“Apabila itu urusan dunia kalian maka itu terserah kalian, dan apabila urusan agama maka kepada saya.”*<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Lihat risalah beliau, *Al-Ibda' fi Madhar al-Ibtida'*.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: “Sesungguhnya perbuatan manusia ada dua macam: ibadah dan adat dunia. Berdasarkan penelitian yang saksama terhadap dalil-dalil syariat kita mengetahui bahwa ibadah yang diwajibkan oleh Allah tidak ditetapkan kecuali berdasarkan syariat, sedangkan masalah adat manusia maka hukum asalnya tidak terlarang kecuali yang dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, Imam Ahmad dan para ahli hadits menegaskan bahwa hukum asal dalam ibadah adalah terlarang sampai ada dalil tentang disyariatkannya. Dan hukum asal masalah adat adalah boleh sampai ada dalil yang melarangnya. Ini adalah kaidah agung dan bermanfaat.”<sup>75</sup>

**F. Haramnya perbuatan bid’ah** yaitu perkara baru dalam agama yaitu ibadah yang tidak ada contohnya dari Nabi, karena Allah menyempurnakan agama-Nya, tidak butuh tambahan. Allah ﷻ berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian. (QS. Al-Ma’idah [5]: 3)*

Dengan sempurnanya Islam, maka segala perbuatan bid’ah dalam agama berarti suatu kelancangan terhadap syariat dan ralat terhadap pembuat syariat bahwa masih ada permasalahan yang belum dijelaskan. Imam Malik bin Anas رحمته الله mengeluarkan perkataan emas tentang ayat ini. Beliau berkata:

<sup>75</sup> HR. Ibnu Hibban (1/201) dan sanadnya shahih sesuai dengan syarat Muslim.

<sup>76</sup> *Al-Qawa’id an-Nuraniyyah al-Fiqhiyyah* (hlm. 163–165, secara ringkas)

مَنْ ابْتَدَعَ فِي الْإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَانَ الرِّسَالَةَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِينًا فَلَا يَكُونُ الْيَوْمَ دِينًا.

*“Barang siapa melakukan bid’ah dalam Islam dan menganggapnya baik (bid’ah hasanah), maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad ﷺ mengkhianati risalah, karena Allah Ta’ala berfirman: ‘Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu.’ Maka apa saja yang di hari itu (pada zaman Nabi ﷺ) bukan sebagai agama, maka pada hari ini juga tidak termasuk agama.”<sup>77</sup>*

Sungguh benar sabda Nabi ﷺ tatkala menyifatkan bid’ah sebagai perkara yang terjelek, karena konsekuensi bid’ah berat sekali, di antaranya:

1. Mendustakan kesempurnaan agama Islam, sehingga sea-kan-akan dia mengatakan bahwa agama Islam ini belum sempurna sehingga perlu ditambahi dengan bid’ah tersebut.
2. Menuduh Nabi ﷺ dengan dua sifat yang sama-sama pahitnya yaitu dengan “khianat” karena beliau menyembunyikan syariat dan tidak menyampaikannya kepada umat, atau “jahil” karena Nabi ﷺ tidak mengetahui apa yang diketahui oleh pelaku bid’ah tersebut.
3. Menjadikan tandingan bagi Allah dalam membuat syariat. (Lihat QS. Asy-Syura [42]: 21.)
4. Menyebabkan perpecahan dan pertikaian di antara umat. (Lihat QS. Al-An’am [6]: 153.)

<sup>77</sup> Lihat *Al-I’tisham* (1/64-65) karya Asy-Syathibi.

5. Mematikan sunnah Nabi ﷺ. Hassan bin Athiyah berkata: “Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid’ahan dalam agama mereka, kecuali Allah akan mencabut dari mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat.”<sup>78</sup>
6. Bid’ah lebih berbahaya daripada maksiat. Sufyan ats-Tsaury pernah berkata: “Bid’ah itu lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat karena maksiat seorang bertaubat darinya, sedangkan bid’ah seorang tidak bertaubat darinya.”<sup>79</sup> Dan masih banyak lagi bahaya bid’ah lainnya.<sup>80</sup>

**G. Semua bid’ah itu jelek dan tertolak.** Tidak ada istilah bid’ah hasanah dalam agama.

Sebagian kalangan merasa belum puas dengan kebid’ahan-kebid’ahan yang mereka adakan, mereka berusaha mengajak manusia untuk mengikuti “kreativitas-kreativitas religius” mereka dengan menyebarkan syubhat-syubhat untuk mendukung dan melegalkan bid’ah-bid’ah mereka, padahal Rasulullah ﷺ dalam hadits jelas mengatakan bahwa semua itu adalah tertolak, bahkan lebih tegas lagi, beliau bersabda:

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Dan awaslah kalian dari perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Dikeluarkan oleh Al-Lalika’i (no. 129), Ad-Darimi (no. 98) dengan sanad shahih.

<sup>79</sup> Dikeluarkan oleh Al-Lalika’i (no. 1185).

<sup>80</sup> Lihat pula *Syarah Riyadh ash-Shalihin* (2/328–331) karya Ibnu Utsaimin dan *Al-Bid’ah Asbabuha wa-Madharuha* (hlm. 26–34) karya Mahmud Syaltut.

<sup>81</sup> Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (4/126), Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (1/57), At-Tirmidzi dalam *Jami*’-nya (5/44), dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1/15); dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Zhilal al-Jannah* (no. 26 dan

Lafazh (كُلُّ) menurut ahli bahasa Arab dan ahli ushul termasuk lafazh-lafazh umum sebagaimana dijelaskan oleh para ulama di dalam di dalam kitab-kitab ushul fiqih.

Demikianlah sabda Nabi ﷺ yang tegas, sekalipun hal itu dianggap baik oleh kebanyakan manusia dan menamainya dengan bid'ah hasanah!! Aduhai, dari manakah mereka mendapatkan wahyu pengecualian tersebut?!! Bukankah ini berarti sebuah kritikan kepada hadits Nabi ﷺ dan pengkhususan dari keumuman tanpa dalil?!!

Imam Asy-Syathibi berkata tentang syarah hadits di atas: "Hadits ini menurut para ulama dibawa kepada keumumannya, tidak dikecualikan darinya apa pun sama sekali, dan tidak ada dari bid'ah yang ia adalah bagus sama sekali..."<sup>82</sup>

Para Salafush Shalih juga memahami keumuman hadits di atas sebagaimana dinukil dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwasanya beliau berkata:

كُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَإِنْ رَأَاهَا النَّاسُ حَسَنَةً

*"Setiap bid'ah adalah kesesatan walaupun dipandang oleh manusia sebagai suatu kebaikan."*<sup>83</sup>

---

34).

<sup>82</sup> *Al-Fatawa* (hlm. 180-181) sebagaimana di dalam *Ilmu Ushul al-Bida'* (hlm. 91).

<sup>83</sup> Diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad* (no. 126), Ibnu Baththah dalam *Al-Ibanah* (no. 205), dan Ibnu Nashr dalam *As-Sunnah* (no. 70); dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ahkam al-Jana'iz* (hlm. 258).



## HADITS KE-4 MEWASPADAI PERKARA SYUBHAT

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتِ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ. وَاللَّفْظُ لَهُ.

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya perkara yang halal itu jelas dan perkara yang haram itu jelas, dan antara keduanya ada beberapa perkara syubhat (kurang jelas) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Siapa yang menghindari perkara syubhat, maka dia telah menjaga agama dan kehormatannya. Adapun siapa yang menerjang syubhat, niscaya dia akan terjerumus kepada yang haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar area terlarang, niscaya lambat laun (gembalaannya) akan makan rumput di area terlarang itu. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki area larangan, sedangkan

area larangan Allah adalah keharaman-keharaman-Nya. Ketahuilah bahwa pada setiap jasad ada segumpal daging, jika ia baik maka seluruh jasad menjadi baik juga, sebaliknya jika ia rusak maka seluruh jasad rusak juga. Ketahuilah ia adalah kalbu.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

### **Mutiara Hadits:**

1. Perkara halal itu jelas dan perkara haram itu jelas;
2. Samarnya perkara syubhat pada kebanyakan manusia;
3. Keutamaan menjauhi perkara syubhat;
4. Akibat terjerumus dalam syubhat;
5. Batas larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan oleh-Nya;
6. Urgensi masalah hati karena baik dan rusaknya jasad tergantung padanya.

### **Syarah Hadits:**

**A. Sahabat yang meriwayatkan hadits ini** adalah Nu'man bin Basyir bin Sa'd bin Tsa'labah al-Anshari رضي الله عنه, Abu Abdillah al-Khazraji. Beliau, ayahnya, ibunya, pamannya, saudarinya, semuanya adalah sahabat Nabi yang mulia رضي الله عنه. Tidak ada sahabat yang memiliki nama Nu'man bin Basyir selain beliau. Dialah anak bayi Anshar yang pertama kali lahir setelah hijrahnya Nabi ﷺ<sup>84</sup>. Pernah tinggal di Kufah untuk menjabat sebagai gubernur pada zaman

---

<sup>84</sup> Sebagai faedah, Nu'man bin Basyir رضي الله عنه termasuk sahabat junior. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, usia beliau baru delapan tahun. Namun demikian, beliau mengatakan dalam hadits ini “Saya mendengar langsung dari Nabi ﷺ”. Ini menunjukkan bahwa apa yang didengar anak kecil itu sah selagi dia menyampaikannya sesudah baligh, sebagaimana diterima juga riwayat seorang kafir yang mendengar hadits saat kafir tetapi menyampaikannya ketika sudah masuk Islam. (Lihat *Fat'h al-Qawiy al-Matin* (hlm. 43) karya Abdul Muhsin al-Abbad.)

Mu'awiyah bin Abi Sufyan رضي الله عنه. Meriwayatkan sekitar 114 hadits. Beliau meninggal dunia di kota Himsh pada tahun 65 H pada usia 64 tahun.<sup>85</sup>

**B. Hadits ini sangat agung di mata para ulama.** Seandainya kita mau menjelaskannya secara terperinci maka akan membutuhkan jumlah halaman yang banyak sekali.<sup>86</sup>

Ibnu Daqiq al-'Id berkata: "Hadits ini termasuk landasan pokok syariat Islam."<sup>87</sup> Al-Hafizh Al-Mundziri berkata: "Para ulama bersepakat tentang agungnya kedudukan hadits ini."<sup>88</sup> Asy-Syaukani berkata: "Ketahuilah bahwa para ulama telah mengagungkan hadits ini dan menilainya termasuk empat hadits yang merupakan poros hukum agama, yang telah dikumpulkan dalam dua bait syair Abul Hasan al-Mu'afiri sebagai berikut:

عُمْدَةُ الدِّينِ عِنْدَنَا كَلِمَاتٌ      أَرْبَعٌ مِنْ كَلَامِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ  
اتَّقِ الشُّبُهَاتِ وَارْزُقْ وَدَعْ      مَا لَيْسَ بِعَيْنِكَ وَاعْمَلَنَّ بِنِيَّةِ

*Pokok agama bagi kami beberapa kalimat*

*empat kalimat dari ucapan manusia terbaik*

*Waspadalah dari perkara-perkara yang syubhat, dan zuhudlah,  
dan tinggalkanlah*

*apa yang tidak berfaedah bagi dirimu, dan beramallah dengan  
niat."<sup>89</sup>*

<sup>85</sup> Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (3/411) karya Adz-Dzahabi, *Tahdzib al-Kamal* (29/411) karya Al-Mizzi.

<sup>86</sup> Lihat *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* (hlm. 128) karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

<sup>87</sup> *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* (hlm. 24)

<sup>88</sup> *At-Tarhib wa-at-Tarhib* (2/554)

<sup>89</sup> *Nail al-Authar* (5/322). Lihat bait tersebut dalam *Al-Futuhat ar-Rabbaniyyah* (1/64) karya Ibnu Allan dan *Syarah an-Nasa'i* (7/242) karya As-Suyuthi.

Barang siapa menghayati hadits ini, niscaya akan mengetahui keagungan hadits ini yang menghimpun pokok-pokok agama, karena mengandung penjelasan tentang halal dan haram serta syubhat, noda-noda hati dan obatnya, yang hal itu mengharuskan untuk mengetahui hukum-hukum syariat secara keseluruhan, serta anjuran untuk bersikap wara' yaitu meninggalkan perkara syubhat.<sup>90</sup>

**C. Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ membagi suatu perkara itu menjadi tiga hal:**

**Pertama:** Perkara yang jelas-jelas halal dan diketahui oleh semua orang, seperti daging kambing, roti, nasi, dan lain-lain.

**Kedua:** Perkara yang jelas-jelas haram dan diketahui oleh semua orang seperti zina, mencuri, babi dan bangkai, minum khamar, dan lain-lain.

**Ketiga:** Perkara yang samar dan tidak jelas hukumnya, sehingga manusia pun berbeda pendapat tentangnya, ada yang mengharamkan, ada yang menghalalkan, ada yang tidak berkomentar, ada yang memerinci. Contoh: Masalah rokok di awal munculnya, termasuk perkara syubhat (samar) dan hukumnya diperselisihkan<sup>91</sup>. Namun, setelah kemajuan ilmu kedokteran sekarang dan terbukti bahayanya, hukumnya menjadi jelas yaitu haram<sup>92</sup>.

---

<sup>90</sup> Lihat *Al-Wafi fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* (hlm. 35) karya Musthafa al-Bugha dan Muhyiddin Mistawi.

<sup>91</sup> Awal munculnya rokok, sebagian ulama ada yang membolehkannya, karena ada manfaatnya dan belum jelas bahayanya seperti Asy-Syaukani dalam *Ir-syad as-Sa'il ila Dala'il al-Masa'il*. Adapun pada zaman kita sekarang, bisa dikatakan bahwa ulama telah bersepakat tentang haramnya rokok karena bahayanya sangat nyata.

<sup>92</sup> Lihat *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* (hlm. 128) karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan *Al-Fawa'id al-Mustanbathah min al-Arba'in an-Nawawiyah* (hlm. 24-25) karya Abdurrahman bin Nashir al-Barrak.

**D. Termasuk hikmah Allah adalah menguji para hamba-Nya dengan perkara-perkara syubhat** agar jelas siapakah yang benar-benar tunduk terhadap hukum Allah dan siapakah yang mengikuti hawa nafsunya, siapakah yang bersemangat menuntut ilmu dan siapakah yang malas menggantinya.

Adapun sebab samarnya suatu hukum adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya ilmu sehingga belum sampai padanya dalil;
2. Kurangnya pemahaman yang bagus;
3. Kurang mencurahkan tenaga dan waktu dalam meneliti, terlebih dalam masalah yang diperselisihkan ulama dan status hadits;
4. Rusaknya hawa nafsu sehingga mencari dalil untuk mendukung pendapatnya;
5. Kemaksiatan dan dosa.<sup>93</sup>

**E. Anjuran untuk bersikap wara' (hati-hati) dan menjauhi perkara-perkara syubhat untuk keselamatan agama dan menjaga kehormatan.** Sufyan bin Uyainah berkata: "Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman sehingga dia menjadikan antara dirinya dan perkara haram sebuah tembok pembatas, dan sehingga dia meninggalkan dosa dan perkara syubhat (samar)."<sup>94</sup>

Namun, hal ini harus diiringi syarat-syarat berikut<sup>95</sup>:

1. Ikhlas dan menghadirkan niat hanya untuk Allah;
2. Mengharapkan rahmat Allah dan mengagungkan-Nya;
3. Benar-benar terbukti syubhat, adapun jika tidak terbukti syubhat maka itu namanya waswas dan bertele-tele.

---

<sup>93</sup> Lihat *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* (hlm. 128-129) karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dan *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (1/196-197) karya Ibnu Rajab.

<sup>94</sup> Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Wara'* (no. 50) dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (7/288).

<sup>95</sup> *Al-Jami' fi Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* (1/301) karya Abu Abdillah Muhammad Yusri.

Dan wara' dari perkara syubhat ditekankan dalam beberapa hal berikut:

1. Makanan syubhat dan pekerjaan syubhat;
2. Membicarakan kehormatan orang lain.

Pernah ditanyakan kepada Fudhail bin Iyadh: “Apakah wara’ itu?” Beliau menjawab: “Meninggalkan keharaman.” Lalu beliau mengatakan: “Wara’ yang paling ditekankan adalah dalam lisan.”<sup>96</sup>

**F. Indahnyanya cara Nabi ﷺ dalam mengajar**, di mana beliau setelah menjelaskan sebuah hukum beliau mengiringinya dengan contoh-contoh agar mudah dipahami, dan ini adalah salah satu metode dalam Al-Qur’an. Allah *Ta’ala* berfirman:

﴿وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ﴾



*Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. al-‘Ankabut [29]: 43)<sup>97</sup>*

Hal ini penting diperhatikan oleh para guru dan juru dakwah agar menyampaikan ilmu dengan bahasa yang mudah dan metode yang menarik.

**G. Hadits ini merupakan salah satu dalil tentang kaidah “saddu dzari’ah”** yaitu membendung segala sarana yang mengantarkan kepada perbuatan haram.

<sup>96</sup> Lihat *Siyar A’lam an-Nubala’* (8/434) karya Adz-Dzahabi.

<sup>97</sup> Sebagian salaf dahulu apabila membaca sebuah perumpamaan dalam Al-Qur’an lalu dia tidak memahaminya, maka dia akan menangis tersedu-sedu seraya berkata: “Saya tidak termasuk orang-orang yang berilmu.” (Lihat *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* (hlm. 9) karya Ibnul Qayyim.)

Syaikh Ibrahim bin Mar'i bin Athiyyah al-Maliki berkata: "Hadits ini merupakan dasar tentang kaidah yang menegaskan keharusan 'membendung sarana yang menjermuskan kepada yang haram' sebagaimana pendapat imam kita yaitu Malik."<sup>98</sup>

Dan ini merupakan kaidah yang sangat penting yang didukung oleh banyak dalil, di antaranya adalah firman Allah Ta'ala:

﴿وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧٨﴾﴾

*Janganlah kamu memaki (sembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-An'am [6]: 108)*

Syaikh Shiddiq Hasan Khan berkata: "Ayat ini merupakan dalil tentang kaidah *saddu dzari'ah* (membendung sarana menuju haram) dan menutup pintu syubhat."<sup>99</sup>

Menarik, al-Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in* (5/5-65) membawakan 99 dalil tentang kaidah ini.<sup>100</sup>

<sup>98</sup> *Al-Futuhat al-Wahabiyyah bi-Syarh al-Arba'in Haditsan an-Nawawiyyah* (hlm. 120-121). Lihat pula *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (1/209) karya Al-Hafizh Ibnu Rajab dan *Idhah al-Ma'ani al-Khafiyah fi-al-Arba'in an-Nawawiyyah* (hlm. 59) karya Muhammad Tatani.

<sup>99</sup> *Nail al-Maram min Tafsir Ayat al-Ahkam* (2/509). Lihat pula *Al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil* (2/709) karya As-Suyuthi.

<sup>100</sup> Bahkan dibukukan secara khusus oleh Syaikh Su'ud bin Muluh Sulthan al-Anzi dalam kitabnya *Sadd adz-Dzari'i' 'Inda al-Imam Ibn al-Qayyim* dan Ahmad

Di akhirnya, beliau berkata: “Kita cukupkan dengan 99 contoh ini agar sesuai dengan jumlah nama Allah *Ta’ala* dengan harapan agar siapa yang mengamalkannya semoga masuk surga.”

**H. Kewajiban menjauhi keharaman-keharaman Allah** karena itu adalah area larangan dan batasan yang digariskan Allah kepada hamba-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴾

*Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertaqwa. (QS. al-Baqarah [2]: 187)*

Dan hal itu merupakan sebab kebenaran hati. Perlu diketahui bahwa kebenaran hati memiliki dua tingkatan<sup>101</sup>:

**Tingkatan Pertama:** Menyucikan hati dengan melakukan amalan yang disyariatkan

Dia selalu mengoreksi dan mengontrol keimanannya, berusaha selalu meningkatkan imannya dan menjauhi segala virus yang dapat menggerogoti imannya.

إِنَّ الْإِيمَانَ لِيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثَّوْبُ الْخَلِيقَ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

---

al-Muhanna dalam kitabnya *Sadd adz-Dzara’i’ ‘Inda Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah*.

<sup>101</sup> Lihat *Tazkiyat an-Nafs Mafhumuha wa-Maratibuha wa-Asbabuha* (hlm. 13-17) karya Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili.



*“Sesungguhnya iman dalam hati itu bisa luntur/usang sebagaimana lunturnya pakaian, maka perbaruilah keimanan kalian.”<sup>102</sup>*

Dan sebagaimana dimaklumi bersama bahwa iman itu mencakup keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

- ❖ *Keyakinan.* Dia mewujudkan amalan-amalan hati berupa cinta, berharap, takut, tawakkal, ikhlas, pengagungan kepada Allah dan nabi-Nya serta amalan-amalan hati lainnya.
- ❖ *Perbuatan.* Dia membersihkan hatinya dengan ketaatan kepada Allah berupa amalan-amalan badan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan amalan-amalan lainnya.
- ❖ *Ucapan.* Dia membersihkan hatinya dengan amalan-amalan lisan seperti membaca Al-Qur’an, dzikir, amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain.

**Tingkatan Kedua:** Menyucikan hati dengan meninggalkan larangan Allah

Dia meninggalkan semua maksiat dan dosa dengan berbagai modelnya dan tingkatannya, sebab dosa itu sangat meracuni hati dan merusaknya. Bukankah semua kerusakan di muka bumi ini serta segala kerusakan dalam ekonomi, politik, sosial melainkan karena akibat dosa?!!

رَأَيْتُ الذُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ      وَيُتْبِعُهَا الدَّلَّ إِدْمَانُهَا  
وَتَرَكَ الذُّنُوبَ حَيَاةَ الْقُلُوبِ      وَالْخَيْرُ لِلنَّفْسِ عِضْيَانُهَا

*Aku mendapati dosa itu mematikan hati  
dan terus-menerus dalam dosa menjadikan hina  
Meninggalkan dosa adalah hidupnya hati*

<sup>102</sup> HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (1/4) dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* (4/113).

*namun jiwa ingin selalu berdosa.*<sup>103</sup>

**I. Sumber kebaikan dan keburukan amal perbuatan adalah pada hati.** Jika hati baik maka seluruh jasad akan baik dan sebaliknya jika hati rusak maka seluruh jasadnya rusak.

Dahulu dikatakan: “Hati ibarat raja, sedangkan anggota tubuh lainnya ibarat prajuritnya yang sangat taat pada titah sang raja. Jika rajanya baik maka prajuritnya akan baik, sebaliknya jika rajanya rusak maka prajuritnya rusak.”<sup>104</sup>

Oleh karena itu, hendaknya setiap orang memperhatikan kebaikan hatinya lebih daripada perhatiannya kepada badan dan penampilan luarnya. Maka, jernihkanlah hatimu, wahai saudaraku, dari noda-noda hati seperti penyakit riya’, hasad, sombong, dan lain-lain. Jangan biarkan hatimu keras seperti batu. Lembutkanlah dengan dzikir dan selalu istighfar kepada Allah. Simaklah baik-baik firman Allah:

﴿يُورَثُ مَا لَمْ يُغْنِ عَنْهُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

*(Yaitu) pada hari ketika tidak berguna (lagi) harta dan anak-anak. Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 88-89)*

Adh-Dhahak berkata: “Yakni selamat dan bersih.” Imam Al-Qurthubi berkomentar: “Penafsiran ini bagus dan menghimpun semua pendapat yaitu bersih dari sifat-sifat yang tercela dan berhasil dengan sifat-sifat yang indah.”<sup>105</sup>

Lantas, bagaimana caranya meraih hati yang bersih? Ada beberapa kiat jitu untuk meraihnya yang seandainya kita melaksana-

<sup>103</sup> *Al-Mujalasa wa-Jawahir al-'Ilm* (2/30)

<sup>104</sup> Lihat *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (1/210) karya Ibnu Rajab.

<sup>105</sup> *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an* (13/115)

kannya maka kita akan segera meraihnya dengan izin Allah. Di antaranya<sup>106</sup>:

1. Doa dan memohon kepada Allah

Memang, hamba memiliki peran dalam penyucian hatinya. Namun, perlu disadari bahwa yang memberikan taufiq kesucian dan kebeningan hati semata-mata hanya Allah. Maka, seorang hamba, dalam setiap detiknya selalu membutuhkan Allah dan memohon kepada-Nya agar Allah menganugerahkan kepadanya kebeningan hati. Oleh karena itulah, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita untuk berdoa:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَرَزَقَهَا أَنْتَ خَيْرٌ مِنْ رِزْقِهَا

*“Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketaqwaan dan sucikanlah jiwa karena Engkau adalah sebaik-baik Dzat yang menyucikannya.”* (HR. Muslim (no. 2722))

2. Berilmu

Ilmu merupakan kunci jitu untuk meraih kesucian hati. Sebab, kesucian hati itu diraih dengan melaksanakan ketaatan serta menjauhi larangan secara ikhlas dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah ﷺ. Dan hal itu tidak mungkin terwujud kecuali dengan ilmu. Oleh karenanya, Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*“Siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan pahamkannya dalam agama-Nya.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

---

<sup>106</sup> Lihat risalah *Wasail Tazkiyah Nufus* karya Shadiq bin Muhammad Shadiq al-Baidhani.

Maka, Nabi ﷺ menjadikan ilmu agama sebagai faktor semua kebaikan, karena dengan ilmu dia mampu beribadah kepada Allah secara benar.

3. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya  
Jika ilmu adalah kunci meraih kesucian jiwa, maka yang jauh lebih utama daripada itu adalah mengamalkan ilmu. Apalah artinya jika kita belajar, ikut taklim, dan menuntut ilmu jika kita tidak mengamalkannya. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata:

كُلُّ عِلْمٍ وَعَمَلٍ لَا يَزِيدُ الْإِيمَانَ وَالْيَقِينَ قُوَّةً فَمَدْخُولٌ، وَكُلُّ  
إِيمَانٍ لَا يَبْعَثُ عَلَى الْعَمَلِ فَمَدْخُولٌ

*“Setiap ilmu dan amal yang tidak menambah kekuatan dalam keimanan dan keyakinan maka telah termasuki (terkontaminasi), dan setiap iman yang tidak mendorong untuk beramal maka telah termasuki (tercoreng).”<sup>107</sup>*

Jika kita melaksanakan perintah-perintah Allah seperti shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur’an maka di situlah hati akan suci dan bahagia. Sebaliknya, jika kita menerjang larangan-larangan Allah, maka hati ini akan sempit dan galau.

4. Selalu muhasabah (introspeksi, mewawas diri)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَآتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ (١٨)

*Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang*

<sup>107</sup> Al-Fawa'id (hlm. 86)

*telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr [59]: 18)*

Seorang mukmin akan selalu mengoreksi dan mengevaluasi amalannya. Dia akan berusaha untuk tidak terjermus ke dalam dosa dengan menjauhi segala sarana yang dapat merayunya seperti fitnah dunia, wanita, dan teman yang jelek. Dan jika dia telah terjatuh ke dalam dosa, maka dia segera bertaubat dengan istighfar kepada Allah dengan tekad yang bulat untuk tidak mengulanginya lagi.

**J. Salah kaprah di masyarakat.** Sering kali apabila kita menegur seorang yang cukur jenggot, atau wanita yang tidak berjilbab, mereka menjawab: “*Lho, yang penting ‘kan hati dan batin kita baik, adapun jenggot atau jilbab, itu tidak betapa penting.*” Dan bila dia seorang yang bisa sedikit berdalil, maka dia akan membawa sebuah hadits: “*Taqwa itu di sini, dan Nabi mengisyaratkan pada dadanya.*”<sup>108</sup>

Menjawab alasan rapuh ini mudah sekali. Kita katakan: Benar sekali dalil yang Anda gunakan, tetapi sayang Anda telah meletakkannya bukan pada tempatnya. Bukankah yang mengatakan hadits tersebut adalah Nabi ﷺ sendiri yang memelihara jenggot dan memerintahkan memelihara jenggot? Lantas siapakah orang yang lebih bertaqwa? Nabi ﷺ dan para sahabatnya ataukah orang-orang seperti Anda?!

Maksud hadits tersebut kalau hati manusia bertaqwa, maka anggota badannya akan bertaqwa, bukan malah bermaksiat. Jadi, kita katakan kepada orang yang beralasan di atas: Seandainya hatimu baik maka anggota badanmu akan baik, sebagaimana sabda Nabi ﷺ di atas: “*Ketahuilah bahwa dalam jasad adalah sekepal daging, apabila ia baik maka anggota badannya baik, dan sebaliknya*”

---

<sup>108</sup> HR. Muslim (no. 2564)

nya apabila ia jelek maka anggota badannya juga jelek. Ketahuilah, ia adalah kalbu (hati/jantung).”<sup>109</sup>

Dan perlu diketahui bahwa antara lahir dengan batin ada hubungan yang sangat erat, tak terpisahkan.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Lihat *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah* (hlm. 133) karya Ibnu Utsaimin.

<sup>110</sup> Lihat penjelasannya secara menarik dalam *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim* (1/92-94) karya Ibnu Taimiyah.

## HADITS KE-5

### NASIHAT : INTISARI AGAMA



عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ:  
الَّذِينَ النَّصِيحَةُ، الَّذِينَ النَّصِيحَةُ، الَّذِينَ النَّصِيحَةُ، قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ  
اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. رواه  
مسلم.

Dari Abi Ruqayyah, Tamim bin Aus ad-Dari رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bersabda: “Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat.” Mereka (para sahabat) bertanya: “Untuk siapa, wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab: “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, imam (pemimpin) kaum muslimin atau mukminin, dan bagi kaum muslimin pada umumnya.” (HR. Muslim (no. 55))

#### Mutiara Hadits:

1. Kembalinya agama seluruhnya kepada nasihat;
2. Kuat dan lemahnya agama seorang hamba tergantung baginya terhadap nasihat;
3. Perintah nasihat kepada Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin.

## **Syarah Hadits:**

**A. Sahabat yang meriwayatkan hadits ini** adalah Abu Ruqayyah<sup>111</sup>, Tamim bin Aus bin Kharijah bin Sud bin Jadzimah ad-Dari رضي الله عنه. Beliau adalah sahabat yang mulia dari Bait Lehem, Palestina. Dahulu, beliau seorang yang beragama Nasrani dan sebagai rahib (ahli ibadah). Kemudian beliau pindah ke Madinah lalu masuk Islam pada tahun 9 H. Beliau menetap di Madinah sampai akhirnya pindah ke Syam setelah terjadinya pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan رضي الله عنه.

Beliau adalah seorang yang tekun beribadah shalat malam dan membaca Al-Qur'an. Beliau pernah menceritakan tentang kisah Jassasah dan Dajjal kepada Nabi ﷺ, kemudian Nabi ﷺ menyampaikan kisah tersebut kepada para sahabat di atas mimbar.<sup>112</sup>

Beliau termasuk sahabat yang jarang meriwayatkan hadits. Terhitung hanya sembilan hadits beliau yang ada dalam *kutub tis'ah*. Hanya satu hadits ini saja yang ada dalam *Shahih Muslim*. Beliau wafat di Palestina pada tahun 40 H.<sup>113</sup>

**B. Hadits ini merupakan ucapan singkat dan padat.** Imam Al-Marwazi berkata: "Ungkapan hadits ini menghimpun semua kebaikan yang dianjurkan dan semua kejelekan yang harus dihindari."<sup>114</sup> Imam An-Nawawi berkata: "Hadits ini sangat agung sekali

---

<sup>111</sup> "Dari Abu Ruqayyah". Ini adalah kunyah yang disandarkan kepada anak perempuanannya satu-satunya. Dari sini kita mengambil faedah bolehnya kita berkunyah dengan nama anak wanita. *Wa-Allahu A'lam*.

<sup>112</sup> Ini menunjukkan keutamaan beliau. Dan ini adalah dalil untuk sebuah istilah dalam disiplin ilmu hadits yaitu "Riwayat al-Akabir 'an al-Ashaghir" yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang tua atau tinggi derajatnya dari orang yang lebih muda darinya. Lihat *Ikhtishar 'Ulum al-Hadits* (2/531) karya Ibnu Katsir dan *Subul as-Salam* (4/2100 karya Ash-Shan'ani.

<sup>113</sup> Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (2/422) karya Adz-Dzahabi dan *Al-Ishabah* (1/367) karya Ibnu Hajar.

<sup>114</sup> *Ta'zhim Qadr ash-Shalat* (2/681) dan *Al-Iman* (1/423) karya Ibnu Mandah.



dan hadits ini merupakan pokok di antara pokok-pokok Islam.”<sup>115</sup> Tentunya bagi mereka yang memahami maksud dari hadits ini. Oleh karenanya, maka hendaknya kita pelajari bersama tentang kandungan dari hadits yang beberkahi ini.

### C. Nabi ﷺ membatasi agama dengan nasihat karena penting dan agungnya sebuah nasihat yang menghimpun perangai-perangai agama.

*Nasihat* secara bahasa memiliki dua arti: **Pertama** adalah “murni”, seakan-akan yang menasihati adalah ikhlas dan tulus karena Allah *Ta’ala*. **Kedua** adalah “menambal”, artinya adalah kita meluruskan kesalahan-kesalahan seseorang agar tidak bertambah rusak.<sup>116</sup>

Imam Al-Khaththabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: “Nasihat ialah kata yang menjelaskan sejumlah hal. Yaitu menginginkan kebaikan pada orang yang diberi nasihat.”<sup>117</sup>

Di antara yang menunjukkan keagungan nasihat adalah ia merupakan tugas para rasul pilihan Allah. Allah ﷻ berfirman menceritakan hamba-Nya, Nabi Hud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang berkata:

﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ﴾

“Aku menyampaikan amanat-amanat Rabb-ku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang tepercaya bagimu.” (QS. Al-A’raf [7]: 68)

Demikian juga Allah *Ta’ala* menceritakan Nabi Nuh (QS. Al-A’raf [7]: 62), Nabi Shalih (QS. Al-A’raf [7]: 79), Nabi Syu’aib (QS. Al-A’raf [7]: 93).<sup>118</sup>

<sup>115</sup> Syarh Shahih Muslim (2/226)

<sup>116</sup> Lihat *Basha’ir Dzawi at-Tamyiz* (3/63) karya Al-Fairuz Abadi.

<sup>117</sup> *Gharib al-Hadits* (2/87), *Ma’alim as-Sunan* (4/125), dan *A’lam al-Hadits* (1/189).

Dan di antara keutamaan nasihat adalah ia merupakan salah satu sifat orang-orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Allah berfirman:

﴿ وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝٣ ﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-'Ashr [103]: 1-3)*

**D. Indahya metode Nabi ﷺ dalam mengajarkan ilmu kepada para sahabat** رضي الله عنهم, di mana beliau menyampaikan ilmu secara global terlebih dahulu, baru kemudian beliau memerinci.

Maka hendaknya seorang guru, ustadz, atau dai yang akan memberikan pelajaran dan mentransfer ilmu kepada jama'ah dan murid agar menempuh metode ini yaitu menyampaikan secara global dulu, kemudian setelah itu memerincinya. Tujuan dan faedahnya adalah menjadikan murid lebih penasaran dan bersemangat dalam menimba ilmu.<sup>119</sup>

**E. Semangat para sahabat** رضي الله عنهم dalam menuntut ilmu. Hal itu terbukti dengan penasarannya mereka dan pertanyaan mereka tersebut. Karena bertanya adalah salah satu kunci meraih ilmu dan menghilangkan kebodohan dari diri kita. Oleh karenanya, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertanya sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

<sup>118</sup> Lihat *Thariqat as-Salaf fi Nush'h as-Salathin wa-Dzawi asy-Syaraf* (hlm. 9) karya Abdul Malik Ramadhani.

<sup>119</sup> Lihat *Al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* (1/497) karya Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

*Bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui. (QS. An-Nahl [16]: 43)*

Dari sini kita pahami, bahwa apa yang tidak ditanyakan para sahabat maka perlu dihindari. Karena seandainya itu adalah pertanyaan penting, niscaya akan ditanyakan para sahabat. Akan tetapi, ingat, para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ adalah untuk diamalkan bukan hanya untuk teori dan pengetahuan tanpa pengamalan.

#### **F. Nasihat untuk Allah ﷻ**

Maksud “nasihat untuk Allah *Ta’ala*” adalah meliputi beberapa perkara:

1. Iman kepada Allah *Ta’ala* dan mentauhidkan-Nya, menyerahkan seluruh ibadah hanya untuk Allah *Ta’ala* saja dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, baik dalam rububiyah, uluhiyyah, dan asma’ wa shifat-Nya. Sebab syirik adalah dosa dan kezhaliman yang paling besar.
2. Melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Inilah tanda cinta kita kepada Allah.
3. Mengikhlaskan niat kita dalam beribadah hanya semata-mata untuk Allah sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾

*Tidaklah mereka diperintahkan kecuali mereka beribadah kepada Allah ikhlas untuk-Nya semata. (QS. Al-Bayyinah [98]: 4)*

4. Mengajak manusia kepada agama-Nya serta sabar atas segala rintangan yang kita hadapi.

Oleh karena itu, di antara wasiat Luqman terhadap anaknya adalah:

﴿وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأَمُورِ﴾

*“Tegakkan amar makruf nahi mungkar dan sabarlah terhadap apa yang menimpamu. Itu adalah sebuah kepastian.”*  
(QS. Luqman [31]: 17)

### G. Nasihat untuk kitab Allah

Maksud “nasihat untuk kitab-Nya (yaitu Al-Qur’an)” adalah meliputi beberapa perkara:

1. Beriman bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah bukan makhluk seperti pendapat orang-orang Muktazilah yang telah disesatkan oleh Allah *Ta’ala*.<sup>120</sup>
2. Meyakini apa yang terdapat di dalam Al-Qur’an adalah ucapan yang jujur dan hukum yang pasti adil sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا﴾

<sup>120</sup> Alkisah, suatu kaum dari Ashbahan pernah berkata kepada Shahib bin Abbad: “Seandainya Al-Qur’an itu makhluk, berarti dia bisa mati, lalu kalau mati di akhir bulan Syakban, bagaimana kita shalat Tarawih nanti?” Dia menjawab: “Seandainya Al-Qur’an mati, maka Ramadhan juga ikut mati, kita tidak perlu shalat Tarawih, kita istirahat santai saja.” (Lihat *Mu’jam al-Udaba’* (2/473) karya Yaqut al-Hamawi.)

Ahmad bin Nashr berkata: “Saya pernah mendapati seorang yang kesurupan jin, lalu saya bacakan ayat di telinganya, tiba-tiba jin wanita berkata kepada ku: Wahai Abu Abdillah, biarkanlah aku mencekiknya, karena dia mengatakan: Al-Qur’an makhluk!!!” (Lihat *Thabaqat al-Hanabilah* (1/81) karya Ibnu Abi Ya’la.)

*Dan sempurnalah kalimat Rabb-mu jujur dan adil. (QS. Al-An'am [6]: 115)*

3. Berusaha untuk membacanya, mempelajarinya, dan mengajarkannya.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

*“Barang siapa membaca satu huruf Al-Qur’an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al-Albani)*

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Dahulu, tatkala Abdullah bin Idris bin Yazid al-Kufi akan meninggal dunia, putrinya menangis, maka dia berkata kepadanya: “Wahai putriku, janganlah menangis, karena saya telah mengkhataamkan Al-Qur’an di rumah ini sebanyak empat ribu kali.”<sup>121</sup>

4. Menadaburkannya (merenungkannya) dan mengamalkan kandungannya.

<sup>121</sup> Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (9/44) karya Adz-Dzahabi.

Al-Qur'an diturunkan bukan untuk pajangan atau jimat penangkal, tetapi diturunkan agar direnungi isi kandungannya dan diamalkan kandungannya sebagai petunjuk dan pelita dalam kehidupannya. Allah mengancam orang yang tidak mau merenungkan Al-Qur'an:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾ ﴿٢٤﴾

*Apakah mereka tidak menadaburkan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad [47]: 24)*

Demikian juga seorang muslim harus berusaha mengamalkan isi kandungannya sehingga Al-Qur'an tidak menjadi pe-taka baginya. Alangkah buruknya jika kita memahami ayat Al-Qur'an namun tidak mau mengamalkannya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ ﴿٢﴾  
﴿ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾ ﴿٣﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff [61]: 2-3)*

#### H. Nasihat untuk Rasulullah ﷺ

Maksud "nasihat untuk rasul-Nya" mencakup beberapa perkara:

1. Beriman bahwasanya Nabi ﷺ adalah benar-benar rasul utusan Allah Ta'ala, bahwasanya beliau adalah penutup para nabi dan rasul yang tidak ada nabi setelahnya. Barang siapa mengaku atau membenarkannya bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ maka jangan ragu-ragu dia adalah seorang pendusta.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: “Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, Tidak ada seorang pun dari umat ini baik Yahudi maupun Nasrani yang mendengar tentangku kemudian dia meninggal dan tidak beriman kepada ajaranku, kecuali dia termasuk ahli neraka.”<sup>122</sup>

2. Menaati perintah Rasulullah ﷺ dan menjauhi apa saja larangan beliau.  
Imam Ahmad bin Hanbal berkata: “Aku melihat di dalam mushaf maka aku dapati perintah taat kepada rasul terdapat pada 33 tempat.”<sup>123</sup>  
Sebab, taat kepada Rasul pada hakikatnya merupakan bentuk taat kepada Allah juga. Allah ﷻ berfirman:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾

Barang siapa menaati Rasul, sesungguhnya dia telah menaati Allah. (QS. An-Nisa' [4]: 80)

3. Meneladani beliau dan tidak beribadah kecuali dengan petunjuk beliau.

<sup>122</sup> HR. Muslim (no. 153)

<sup>123</sup> Lihat *Ash-Sharim al-Maslul* (hlm. 56) dan *Majmu' Fatawa* (19/103) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Asal dari perkataan dan perbuatan Nabi ﷺ adalah untuk ditiru dan dicontoh. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ (٢١)

*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21)*

Imam Ibnu Katsir berkata: “Ayat ini adalah asas dalam meneladani Rasulullah ﷺ dalam perkataan, perbuatan, dan semua keadaan beliau.”<sup>124</sup>

4. Membela kehormatan Nabi ﷺ dan hadits serta sunnah beliau, apalagi di zaman sekarang ini, banyak sekali orang-orang yang melecehkan pribadi dan sunnah beliau.

Para sahabat رضي الله عنهم telah memberikan gambaran yang mengagumkan tentang pembelaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ. Mereka mempertaruhkan harta, jiwa, dan anak-anak. Potret mereka terlukis dalam kitab-kitab sirah yang tidak samar bagi orang yang mau membacanya. Adalah sahabat yang mulia Abu Thalhah رضي الله عنه, tatkala Perang Uhud, beliau menjaga Rasulullah ﷺ dari hunjaman anak panah yang mengarah kepada beliau. Qais bin Abi Hazim berkata: “Aku melihat tangan Thalhah (bin Ubaidillah) رضي الله عنه terputus pada Perang Uhud karena melindungi Nabi ﷺ.” (HR. Al-Bukhari (no. 4064))

Dan termasuk membela Nabi ﷺ adalah dengan menjaga sunnah dan haditsnya serta membantah kerancuan orang-orang yang melecehkan sunnahnya. Seperti orang yang

<sup>124</sup> *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim* (6/391)



mencela masalah hijab, jenggot, isbal, dan lain-lain. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata: “Tidak pantas bagi setiap orang mukmin yang mendengar orang yang menyerang syariat nabi atau kepribadiannya kemudian dia diam akan hal itu padahal dia mampu untuk memberi pembelaan.”<sup>125</sup>

### I. Nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin

“Nasihat untuk para pemimpin kaum muslimin” mencakup beberapa hal:

1. Menasihati mereka dengan menerangkan kebenaran sesuai dengan metode yang telah digariskan oleh Islam.<sup>126</sup>

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ، فَلَا يُبْدِ لَهُ عِلَانِيَةً، وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَيُخَلِّوْهُ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ لَهُ.

*“Barang siapa hendak menasihati pemimpin, janganlah ia menampakkannya terang-terangan, akan tetapi hendaklah ia mengambil tangannya, kemudian menyepi. Apabila pemimpin itu mau menerima, maka itulah yang dimaksud. Apabila tidak, sungguh dia telah menunaikan kewajibannya.”<sup>127</sup>*

---

<sup>125</sup> *Huquq Da’at ilaiha al-Fithrah* (hlm. 10)

<sup>126</sup> Dahulu, para ulama menunaikan kewajiban ini baik secara langsung dengan menemui pemimpin atau lewat surat seperti yang dilakukan oleh Imam Ath-Thurtusyi (sebagaimana dalam *Wafayat al-A’yan* (4/264) karya Ibnu Khallikan) dan Imam An-Nawawi (sebagaimana dalam *Tuhfat ath-Thalibin* (hlm. 101) karya Ibnul Aththar). (Lihat muqaddimah Syaikh Ali Hasan terhadap kitab *Nashihat al-Malik al-Asyraf* karya al-Hafizh Dhiya’ Al-Maqdisi.)

Begitulah metode selamat yang harus ditempuh, menasihati pemimpin secara rahasia; bukan dengan terang-terangan, seperti: menebarkan kejelekannya di mimbar-mimbar bebas, di tempat umum, koran, majalah, demonstrasi, atau apa saja dari cara-cara yang menyelisihi jalan ahlus sunnah. Janganlah kita tertipu dengan banyaknya orang yang menempuh cara seperti itu walaupun niat pelakunya baik, karena cara yang demikian jelas menyelisihi sunnah.<sup>128</sup>

2. Menaati mereka dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan Allah dan juga bukan hal-hal yang maksiat<sup>129</sup> sebagaimana firman Allah *Ta'ala*:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

<sup>127</sup> HR. Ibnu Abi Ashim (2/507), Ahmad (3/403), Al-Hakim (3/290), hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Zhilal al-Jannah* (hlm. 507).

<sup>128</sup> Lihatlah masalah ini secara bagus dalam *Thariqat as-Salaf fi Nush'h as-Salathin wa-Dzawi asy-Syaraf* (hlm. 9) karya Abdul Malik Ramadhani.

<sup>129</sup> Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: "Perintah pemerintah terbagi menjadi tiga macam: (1) Perintah yang sesuai dengan perintah Allah seperti shalat fardhu, maka wajib menaatinya. (2) Perintah yang maksiat kepada Allah seperti cukur jenggot, maka tidak boleh menaatinya. (3) Perintah yang bukan perintah Allah dan bukan juga maksiat kepada Allah seperti undang-undang lalu lintas, undang-undang pernikahan, dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan syariat, maka wajib ditaati juga, bila tidak menaatinya maka dia berdosa dan berhak mendapatkan hukuman setimpal. Adapun anggapan bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin kecuali apabila sesuai dengan perintah Allah saja, sedangkan peraturan-peraturan yang tidak ada dalam perintah syariat maka tidak wajib menaatinya, maka ini adalah pemikiran yang batil dan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah." (*Syarh Riyadh ash-Shalihin* (3/652-656))

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. (QS. An-Nisa' [4]: 59)

3. Bersabar atas kezhaliman pemimpin

Bersabar atas kezhaliman pemimpin termasuk pokok aqidah ahlus sunnah wal jama'ah.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْرِ، فَإِنَّهُ مِنْ فَارَقِ  
الْجَمَاعَةِ شِبْرًا فَمَاتَ فَمِيْتَةً جَاهِلِيَّةً.

*“Barang siapa melihat sesuatu yang dia benci dari pemimpinnya maka hendaklah dia bersabar. Sebab sesungguhnya barang siapa meninggalkan jama'ah sejengkal saja maka dia mati dalam keadaan jahiliah.”* (HR. Al-Bukhari (no. 7143) dan Muslim (no. 1849))

Imam Hasan al-Bashri berkata: “Ketahuilah, kezhaliman pemimpin adalah kemurkaan dari kemurkaan Allah. Kemurkaan Allah tidaklah dihadapi dengan pedang, tetapi hadapihlah dengan takwa, tolaklah dengan doa, taubat, dan menjauhkan dosa.”<sup>130</sup>

4. Mendoakan kebaikan untuk pemimpin

Fudhail bin Iyadh berkata: “Andaikan aku punya doa yang mustajab, niscaya akan aku panjatkan untuk pemimpin.”<sup>131</sup>

Maka kami mengajak segenap saudaraku untuk mendoakan kebaikan pemimpin kita, karena kebaikan mereka adalah kebaikan rakyat juga. Kami menyeru kepada seluruh khatib, dai, dan alim ulama: Doakanlah kebaikan bagi para pemimpin, baik dalam khutbah Jum'at, ceramah agama,

<sup>130</sup> Lihat *Adab al-Hasan al-Bashri* (hlm. 119) karya Ibnul Jauzi.

<sup>131</sup> Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (8/91).

dan lain-lain; karena hal itu termasuk sunnah yang telah banyak ditinggalkan.

Dan termasuk bagian dari para imam juga adalah para ulama karena mereka adalah imam dalam masalah agama bagi kaum muslimin. Maka makna nasihat kepada mereka adalah:

1. Mencintai dan menghormati para ulama tanpa berlebihan dan taklid atau fanatik kepada mereka.
2. Membela kehormatan para ulama dari celaan dan tuduhan yang dialamatkan kepada mereka.
3. Berbaik sangka dan memberikan udzur atas kesalahan yang terjadi pada mereka karena mereka juga manusia biasa.
4. Menjelaskan ketergelinciran mereka dengan *hujjah 'ilmiyah* dan adab serta bahasa yang lembut supaya tidak diikuti oleh umat.

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali *Rahimahullah* berkata: “Adapun menjelaskan kesalahan seorang ulama sebelumnya, apabila beradab yang baik dan sopan dalam mengkritik maka tidak apa-apa, tidak tercela.” Lanjutnya: “Apabila tujuan si pengkritik adalah menjelaskan ketergelinciran pendapat seorang ulama dan agar tidak diikuti manusia, maka tidak ragu lagi bahwa dia berpahala dan menegakkan pilar nasihat untuk Allah, Rasul-Nya, para pemimpin, dan kaum Muslimin secara umum .... Adapun apabila tujuan penulis tersebut adalah membongkar aib seorang ulama dan menampakkan cacatnya pada umat, maka hal itu adalah haram, baik mengkritiknya secara langsung atau tidak, baik di saat masih hidup atau sesudah wafatnya. Hal itu termasuk perbuatan dosa yang diancam oleh Allah dalam Al-Qur’an dan termasuk sabda Nabi ﷺ:

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بَلِسَانِهِ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِقَلْبِهِ، لَا تُوذُوا  
الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّ مَنْ يَتَّبِعْ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعْ  
اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعْ اللَّهَ عَوْرَتَهُ يُفْضِحْهُ وَكَوْ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ.

*‘Wahai sekalian manusia yang beriman dengan lisannya tetapi tidak beriman dengan hatinya! Janganlah kalian menyakiti kaum Muslimin dan mencari-cari kesalahan mereka, karena barang siapa mencari-cari kesalahan mereka, niscaya Allah akan mencari-cari aibnya dan barang siapa yang dicari-cari aibnya oleh Allah, maka Allah membongkar aibnya sekalipun di dalam rumahnya.’”<sup>132</sup>*

Kemudian beliau ﷺ menjelaskan: “Semua ini berkaitan tentang hak para ulama panutan agama. Adapun ahli bid’ah dan penyesat umat serta orang yang berlagak alim padahal bukan, maka diperbolehkan menjelaskan kejahilan mereka dan menampakkan kecacatan mereka agar manusia waspadanya.”<sup>133</sup>

## J. Nasihat untuk kaum muslimin

Makna “nasihat untuk kaum muslimin pada umumnya” ialah dengan beberapa hal berikut:

1. Menunaikan hak-hak sesama muslim seperti menebar salam, menjenguk orang sakit, ikut mengantar jenazahnya, memberinya nasihat, dan sebagainya.
2. Mencintai untuk mereka apa yang kita cintai untuk diri kita sendiri.

<sup>132</sup> HR. At-Tirmidzi (no. 2032) dari Ibnu Umar ؓ. Dan diriwayatkan Abu Dawud (no. 4880) dan Ahmad (4/421, 424) dari Abu Burdah ؓ dengan sanad shahih. Lihat *al-Misykah* (no. 5044) oleh Al-Albani.

<sup>133</sup> *Al-Farq Baina an-Nashihah wa-at-Ta'yir* (hlm. 9-12).

3. Menolong mereka dalam kebaikan dan melarang mereka dari keburukan.
4. Membela kehormatan mereka terutama di saat saudara kita tersebut tidak ada di majelis itu. Ini adalah bentuk nasihat yang paling agung karena hal itu menunjukkan ketulusan cinta kita kepadanya.<sup>134</sup>
5. Mengingatkan mereka ketika salah dengan cara yang lembut<sup>135</sup>. Dahulu, sebagian ulama berkata: “Barang siapa menasihati saudaranya secara rahasia, maka itulah nasihat yang sebenarnya. Barang siapa menasihati saudaranya di depan banyak orang, maka itu namanya mencela dan merendahkan orang yang dinasihati.”

Demikianlah kaidah asalnya. Namun, di sini ada satu hal penting yang perlu diketahui agar kita bisa membedakan antara nasihat dan celaan. Imam Ibnu Rajab mengatakan: “Ketahuilah bahwa menyebut kejelekan seorang jika tujuannya hanyalah mencela dan menjelekkkan maka hukumnya adalah haram. Adapun jika mengandung kemaslahatan untuk umumnya kaum muslimin atau sebagian mereka dan bertujuan untuk menggapai kemaslahatan tersebut maka itu tidaklah haram bahkan dianjurkan.”<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Lihat *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (1/224) karya Ibnu Rajab.

<sup>135</sup> Lihat masalah ini secara detail dalam buku *Fikih Nasehat* oleh Ustadzuna al-Fadhil Fariq bin Gasim Anuz رحمته الله, beliau telah menjabarkan secara panjang lebar.

<sup>136</sup> *Al-Farq Baina an-Nashihah wa-at-Ta'yir* (hlm. 3)

## HADITS KE-6 TINGGALKAN KERAGUAN MENUJU KEYAKINAN

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرِجَالِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: « دَعُ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ فِي الْجَامِعِ الْمُخْتَصَرِ مِنَ السَّنَنِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَمَعْرِفَةِ الصَّحِيْحِ وَالْمَعْلُولِ وَمَا عَلَيْهِ الْعَمَلُ، وَالتَّسَائِي فِي الْمَجْتَبِي مِنَ السَّنَنِ الْمُسْنَدَةِ، وَاللَّفْظُ لِلتِّرْمِذِيِّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Dari Abu Muhammad Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangannya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ, beliau berkata: “Saya menghafal dari Rasulullah ﷺ ucapan beliau: “Tinggalkanlah apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu.” (HR. At-Tirmidzi dalam *Al-Jami’ al-Mukhtashar min as-Sunan ‘an Rasulillah wa-Ma’rifah Shahih wa-al-Ma’lul wa-Ma’alaihi al-‘Amal*, dan An-Nasa’i dalam *Al-Mujtaba*. Lafazhnya milik At-Tirmidzi dan beliau berkata: “Hadits hasan shahih.”)

## **Mutiara Hadits:**

1. Anjuran meninggalkan perkara yang ada keraguannya menuju yang tidak meragukan;
2. Menjaga agama dengan berhati-hati dengannya;
3. Kejujuran membuahkan ketenangan;
4. Kebohongan membuahkan keraguan.

## **Syarah Hadits:**

### **A. Biografi perawi hadits**

Beliau adalah Hasan bin Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthallib al-Qurasyi رضي الله عنه, cucu Rasulullah ﷺ dari pernikahan putri beliau Fathimah رضي الله عنها dengan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Beliau memiliki banyak keutamaan. Di antaranya sabda Nabi ﷺ: “Hasan dan Husain adalah penghulu pemuda ahli surga.”<sup>137</sup> Demikian juga sabda beliau ketika menggendongnya: “Ya Allah, saya mencintainya, maka cintailah dia.”<sup>138</sup>

Beliau meriwayatkan 13 hadits dari kakeknya, Nabi Muhammad ﷺ.

Beliau wafat pada tahun 49 atau 50 H karena diracun dan kemudian dimakamkan di Pekuburan Baqi', Madinah.<sup>139</sup>

### **B. Hadits ini sangat agung dan penting bahkan merupakan kaidah besar dalam agama Islam.**

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Hadits ini merupakan landasan agung dalam agama, dan juga landasan dalam *wara'* yang merupakan puncak keyakinan, serta kunci keselamatan dari gelapnya keraguan yang menghalangi cahaya keyakinan.”<sup>140</sup>

---

<sup>137</sup> HR. At-Tirmidzi (no. 3768) dengan sanad yang shahih

<sup>138</sup> HR. Al-Bukhari (no. 3753)

<sup>139</sup> Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (3/245) karya Adz-Dzahabi.

<sup>140</sup> Lihat *Faidh al-Qadir* (3/529) karya Al-Munawi.



Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata: “Hadits ini termasuk *jawami’ul kalim* (kalimat singkat namun padat). Alangkah bagusnya dan bermanfaatnya bagi hamba yang mau menerapkannya. Seorang hamba sering kali dihindangi oleh keraguan, maka kita katakan: ‘Tinggalkan keraguan menuju keyakinan sehingga anda merasa tenteram dan nyaman. Dan jika telah sampai pada derajat waswas maka janganlah Anda menolehnya. Hadits ini mencakup dalam masalah ibadah, muamalat, dan semua masalah ilmu.”<sup>141</sup>

**C. Hadits ini mengajarkan kepada kita untuk bersikap wara’ dan menjauhi perkara-perkara syubhat untuk keselamatan agama dan menjaga kehormatan.**

Sufyan bin Uyainah berkata: “Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman sehingga dia menjadikan antara dirinya dan perkara haram sebuah tembok pembatas, dan sehingga dia meninggalkan dosa dan perkara syubhat (samar).”<sup>142</sup> Namun hal ini harus diiringi syarat-syarat berikut<sup>143</sup>:

1. Ikhlas dan menghadirkan niat hanya untuk Allah;
2. Mengharapkan rahmat Allah dan mengagungkan-Nya;
3. Benar-benar terbukti syubhat, adapun jika tidak terbukti syubhat maka itu namanya waswas dan bertele-tele.

Dan wara’ dari perkara syubhat ditekankan dalam beberapa hal berikut:

1. Makanan syubhat dan pekerjaan syubhat;
2. Membicarakan kehormatan orang lain.

Pernah ditanyakan kepada Fudhail bin Iyadh: “Apakah wara’ itu?” Beliau menjawab: “Meninggalkan kehormatan.” Lalu beliau

---

<sup>141</sup> *Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah* (hlm. 177)

<sup>142</sup> Dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Al-Wara’* (no. 50) dan Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* (7/288).

<sup>143</sup> Lihat *Al-Jami’ fi Syarah al-Arba’in an-Nawawiyah* (1/301) karya Abu Abdillah Muhammad Yusri.

mengatakan: “Wara’ yang paling ditekankan adalah dalam lisan.”<sup>144</sup>

**D. Hadits ini merupakan dalil tentang kaidah fiqh yang sangat penting dan merupakan salah satu kaidah besar dalam Islam yaitu:**

الْيَقِينُ لَا يَزُولُ بِالشَّكِّ

“Sesuatu yang yakin tidak bisa dihilangkan dengan keraguan”.

Kaidah ini memiliki banyak dalil yang mendasarinya dan disepakati oleh para ulama. Imam An-Nawawi berkata: “Kaidah ini adalah sebuah kaidah pokok yang mencakup semua permasalahan, dan tidak keluar darinya kecuali beberapa masalah saja.”<sup>145</sup>

Imam Al-Qarrafi berkata: “Ini adalah sebuah kaidah yang disepakati oleh para ulama, bahwasanya sesuatu yang meragukan dianggap seperti tidak ada.”<sup>146</sup>

Di antara contoh praktik kaidah ini adalah masalah *takfir* (mengafirkan) yang tergelincir di dalamnya sebagian kaum muslimin. Para ulama berkata:

مَنْ ثَبَتَ إِسْلَامَهُ بِيَقِينٍ فَلَا يَزُولُ إِلَّا بِيَقِينٍ

“Orang yang sudah jelas keislamannya dengan yakin, maka tidak keluar dari Islam kecuali dengan yakin juga.”<sup>147</sup>

Artinya, hukum asal seorang muslim adalah tetap dalam keislamannya hingga ada dalil kuat yang mengeluarkannya dari keislam-

<sup>144</sup> Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (8/434) karya Adz-Dzahabi.

<sup>145</sup> *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* (1/205)

<sup>146</sup> *Al-Furuq* (1/111)

<sup>147</sup> Lihat *Fat'h al-Bari* (12/314) karya Ibnu Hajar.

an. Tidak boleh bagi kita untuk gegabah dalam mengafirkannya karena hal itu membawa dua dampak negatif yang sangat berbahaya:

**Pertama:** Membuat kebohongan atas nama Allah dalam hukum kafir kepada orang yang dia tuduh kafir.

**Kedua:** Terjatuh dalam ancaman kafir kalau ternyata yang dia tuduh kafir tidak kafir, sebagaimana dalam hadits: “Apabila seorang mengafirkan saudaranya maka akan kembali kepada salah satunya.”<sup>148</sup>

#### **E. Mengambil sikap ihtiyath (hati-hati) dalam mengambil hukum.**

Ulama fiqh menyebutkan suatu kaidah yang penting yang seयोगnya dijadikan pegangan yaitu:

يُسْتَحَبُّ الْخُرُوجُ مِنَ الْخِلَافِ

“Dianjurkan untuk keluar dari perselisihan.”

Dahulu, Laits bin Sa‘ad berkata: “Apabila ada perselisihan maka kami mengambil yang lebih hati-hati.”<sup>149</sup>

Inilah yang dipraktikkan oleh para ulama madzhab empat. Dalam madzhab Hanafiyyah, misalnya, mereka mengatakan sunnah wudhu karena menyentuh wanita untuk keluar dari khilaf pendapat yang mewajibkannya.<sup>150</sup>

#### **F. Anjuran mendidik dan menasihati anak**

Lihatlah apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, beliau menasihati dan memberikan wasiat berharga ini kepada cucu tercinta beliau. Hal ini sebagai pelajaran bagi kita sebagai orang tua untuk me-

<sup>148</sup> Lihat *Al-Qawa'id al-Mutsala fi Shifat Allah wa-Asma'ihi al-Husna* (hlm. 87-89) karya Ibnu Utsaimin. Lihat secara lebih detail masalah ini dalam buku saya: *Jangan Gegabah Memvonis Kafir*, terbitan Pustaka An-Nabawi.

<sup>149</sup> Lihat *Jami' Bayan al-'Ilm* (2/906) karya Ibnu Abdil Barr.

<sup>150</sup> Lihat *Hasyiyah Ibn 'Abidin* (1/90).

nunaikan tanggung jawab besar kita dalam mendidik putra-putri kita. Allah Ta'ala berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. At-Tahrim [66]: 6)*

Ali bin Abu Thalib ؓ menjelaskan: “Maksudnya, ajari dan didikilah mereka.”<sup>151</sup>

Rasulullah ﷺ juga banyak menjelaskan dalam haditsnya, di antaranya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ  
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Dari Abu Hurairah ؓ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: “Setiap anak terlahir dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”<sup>152</sup>*

Inilah yang dipraktikkan oleh hamba-hamba pilihan Allah. Allah Ta'ala berfirman menceritakan nasihat hamba-Nya yang shalih, Luqman, kepada anaknya:

﴿وَإِذْ قَالَ لِقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

<sup>151</sup> Lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (4/408) karya Ibnu Katsir.

<sup>152</sup> HR. Al-Bukhari (no. 4775, 6599) dan Muslim (no. 2658)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya: “Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) merupakan kezhaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَحْدَهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: Pada suatu hari saya pernah berada di belakang Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: “Wahai anak kecil, aku akan mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah (hak-hak) Allah, niscaya Allah akan menjagamu, jagalah (hak-hak) Allah, niscaya kamu mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, dan apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah.”<sup>153</sup>

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيئُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « يَا غُلَامُ، سَمَّ اللَّهُ، وَكُلَّ بِيَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ ». فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طُعْمَتِي بَعْدُ.

Dari Umar bin Abu Salamah رضي الله عنهما berkata: Dahulu aku adalah anak kecil dalam asuhan Rasulullah ﷺ, suatu ketika pernah tanganku mengambil ke sana kemari dalam bejana, maka beliau menegurku seraya berkata: “Wahai anak kecil, bacalah **bismillah**, makanlah

<sup>153</sup> HR. At-Tirmidzi (no. 2516), Ahmad (1/293, 303, 307). Lihat *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (1/459) oleh Ibnu Rajab.

*dengan tangan kananmu, dan ambillah yang terdekat darimu.”  
Demikianlah cara makanku sejak itu.<sup>154</sup>*

Demikianlah hendaknya nasihat seorang ayah kepada anaknya!! Marilah kita berpikir sejenak, pernahkah kita sebagai orang tua memberikan nasihat berharga seperti di atas kepada anak-anak kita?!!

### **G. Mengamalkan ilmu**

Ada hal menarik yang tersimpan dalam hadits ini serta praktik nyata perawinya. Hasan رضي الله عنه sebagai perawi hadits ini telah mempraktikkan hadits ini ketika pergi ke Syam untuk perang melawan Mu'awiyah رضي الله عنه sehingga beliau berada antara dua pilihan yaitu perang yang berkonsekuensi hilangnya nyawa dan antara memilih untuk menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah demi meredam fitnah yang lebih besar.

Akhirnya, beliau pun melihat bahwa yang lebih hati-hati adalah menjaga nyawa sehingga lebih memilih menyerahkan kepemimpinan kepada Mu'awiyah رضي الله عنه dan menghindari fitnah dan pertumpahan darah.

Maka demikianlah hendaknya seorang yang sejati, dia berilmu dan mengamalkan ilmunya sekalipun harus kehilangan bagian dunianya demi kemaslahatan yang lebih besar.<sup>155</sup>

### **H. Islam menginginkan pemeluknya hidup dalam ketenangan dan kebahagiaan.**

Semua kita baik pria atau wanita, miskin atau kaya, kecil, muda bahkan lanjut usia, pasti menginginkan hidup tenang dan bahagia. Imam Ibnu Hazm berkata: “Saya berusaha meneliti suatu hal yang dicari oleh semua orang, ternyata saya tidak mendapati

---

<sup>154</sup> HR. Al-Bukhari (no. 5376) dan Muslim (no. 2022)

<sup>155</sup> Lihat *Al-Jami' fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah* (1/489) oleh Abu Abdillah Muhammad Yusri.

kecuali satu perkara, yaitu ketenangan dan hilangnya kegelisahan.<sup>156</sup>

Ibrahim bin Ad'ham berkata: "Seandainya para raja dan anak-anak raja mengetahui kenikmatan hati kami, niscaya mereka akan menebas kami dengan pedang-pedang mereka!!"<sup>157</sup>

Akan tetapi, tahukah Anda kiat untuk menggapainya?! Ketenangan tidaklah diraih dengan sekadar melimpahnya harta, cantiknya wanita, tingginya pangkat dan takhta, atau hiburan-hiburan semu yang bersifat sementara! Namun, ketenangan hanyalah dapat diraih dengan kiat-kiat dalam Islam, di antaranya yang paling pokok adalah keimanan dan amal shalih. Bacalah firman Allah:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾



*Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl [16]: 97)*

Demikian pula dengan menatap masa depan dan tidak larut sedih memikirkan yang telah berlalu, karena itu hanya menambah perihnya hati serta kegelisahan. Demikian juga mengamalkan hadits ini yaitu hidup dalam keyakinan dan optimisme serta

<sup>156</sup> Mudawat an-Nufus (hlm. 76)

<sup>157</sup> Lihat *Hilyat al-Auliya'* (7/370) karya Abu Nu'aim dan *Az-Zuhd* (2/81) karya Al-Baihaqi.

meninggalkan waswas serta keraguan yang hanya akan menimbulkan keresauan dan kegundahan dalam hidup.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Sebagai faedah, kami sarankan kepada pembaca untuk membaca risalah bagus yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di tentang kiat-kiat menggapai kebahagiaan, berjudul *Al-Wasa'il al-Mufidah li-al-Hayat as-Sa'idah*.



## HADITS KE-7 MAHALNYA HARGA SEBUAH NYAWA

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ الْهَدْيِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الرَّانِ وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ. رواه البخاري ومسلم و اللفظ له.

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud al-Hudzali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga hal: orang yang sudah menikah kemudian berzina, membunuh jiwa, dan orang yang keluar dari agamanya dan berpisah dari jama'ah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

### Mutiara Hadits:

1. Agungnya kehormatan nyawa seorang muslim.
2. Hukum asal darah seorang muslim adalah haram. Tidak boleh ditumpahkan kecuali dengan bukti dari Allah.
3. Di antara yang membolehkan ditumpahkannya darah seorang muslim adalah jika dia berzina padahal sudah menikah,

membunuh jiwa yang haram tanpa alasan yang benar, dan meninggalkan agama.

## **Syarah Hadits:**

### **A. Sahabat Nabi ﷺ rawi hadits**

Beliau, Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, adalah termasuk seorang sahabat yang mula-mula masuk Islam, ikut Perang Badar, pelayan Nabi ﷺ, dan termasuk sahabat yang bagus suaranya ketika membaca Al-Qur'an. Dan beliau termasuk sahabat yang alim dan menjadi rujukan manusia.

Beliau banyak memiliki keistimewaan, di antaranya suatu ketika beliau pernah memanjat pohon, karena betisnya kecil, beliau terombang-ambing oleh angin sampai tersingkap betisnya, dan para sahabat pun menertawakannya. Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh betisnya itu kalau ditimbang dengan Gunung Uhud, Gunung Uhud itu kalah."<sup>159</sup> Nabi ﷺ juga pernah bersabda: "Barang siapa ingin membaca Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an itu diturunkan, hendaknya dia membaca seperti bacaannya Ibnu Ummi Abd (sahabat Abdullah bin Mas'ud)."<sup>160</sup>

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "Dia memang kurus, tetapi banyak ilmunya."

Beliau meriwayatkan 64 hadits. Wafat tahun 32 H pada usia sekitar 60 tahun.<sup>161</sup>

### **B. Islam menjaga darah dan nyawa muslim**

Ketika Nabi ﷺ di Padang Arafah, beliau berkhotbah di hadapan para jama'ah haji, di antara isi khutbahnya:

---

<sup>159</sup> HR. Ahmad (no. 922)

<sup>160</sup> HR. Ahmad (no. 176), Al-Hakim (3/317), dan lain-lain.

<sup>161</sup> Lihat *Siyar A'lam an-Nubala'* (1/461) karya Adz-Dzahabi.

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ  
يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا

“*Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan diri kalian haram atas kalian seperti haramnya hari ini, di bulan ini, di negeri ini.*”<sup>162</sup>

Karena mahalnnya darah seorang muslim, sampai-sampai Nabi ﷺ bersabda:

لَزَوَالِ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ الْمُسْلِمِ بِغَيْرِ حَقٍّ

“*Hilangnya dunia beserta isinya sungguh lebih ringan di sisi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim dengan tidak benar.*”<sup>163</sup>

Imam Asy-Syathibi berkata: “Seluruh umat, bahkan semua agama bersepakat bahwa syariat itu diletakkan guna menjaga lima kebutuhan pokok, yaitu: agama, nyawa, kehormatan, harta, dan akal.”<sup>164</sup>

Di antara bukti Islam menjaga nyawa adalah:

1. Mengharamkan pembunuhan kepada jiwa yang tidak boleh dibunuh yaitu muslim, kafir dzimmi, musta'min, mu'ahad. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا  
فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا  
عَظِيمًا﴾

<sup>162</sup> HR. Muslim (no. 3009)

<sup>163</sup> HR. Ibnu Majah (no. 2668), At-Tirmidzi (no. 1395), dan An-Nasa'i (no. 3998) dengan sanad shahih.

<sup>164</sup> *Al-Muwafaqat* (1/31)

Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahannam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya adzab yang sangat besar. (QS. An-Nisa' [4]: 93)

2. Mewajibkan qishash bagi pembunuh secara sengaja. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ﴾

Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian untuk menerapkan hukum qishash dalam pembunuhan (secara sengaja). (QS. Al-Baqarah [2]: 178)

3. Islam melarang walau hanya sekadar mengisyaratkan senjata kepada orang lain. Nabi ﷺ:

مَنْ أَشَارَ إِلَى أَخِيهِ بِمَجْدِيدَةٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَلْعَنُهُ حَتَّىٰ وَإِنْ كَانَ أَحَاهُ لِأَبِيهِ وَأُمِّهِ

“Barang siapa mengisyaratkan kepada saudaranya dengan besi maka para malaikat akan melaknatnya sehingga dia meninggalkannya, sekalipun saudara satu bapak dan ibunya (yaitu saudara kandung).”<sup>165</sup>

Aduhai, kalau mengisyaratkan dengan senjata saja tidak boleh, maka bagaimana kiranya dengan pembunuhan?!! Pikirkanlah!

4. Melarang mencederai diri sendiri apalagi bunuh diri<sup>166</sup>. Allah ﷻ berfirman:

<sup>165</sup> HR. Muslim (no. 2616)

<sup>166</sup> Lihat masalah bunuh diri secara luas dalam buku *Al-Intihar* karya Muhammad bin Umar Bazimul.

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾

Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' [4]: 29)

Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ تَحَسَّى سَمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ، فَسَمُّهُ فِي يَدِهِ، يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ  
جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

*"Barang siapa minum racun lalu mati, maka racunnya akan berada di tangannya, dia akan mereguknya pada hari kiamat di neraka Jahannam dan dia kekal selama-lamanya."*<sup>167</sup>

Para ulama telah menyebutkan bunuh diri hukumnya haram dengan kesepakatan ulama, termasuk dosa besar,<sup>168</sup> dan memiliki banyak dampak negatif<sup>169</sup>.

**C. Darah selain muslim hukumnya halal kecuali jika dia dzimmi, mu'ahad, atau musta'min.**

<sup>167</sup> HR. Al-Bukhari (no. 5778) dan Muslim (no. 109)

<sup>168</sup> Lihat *Al-Kaba'ir* (hlm. 240–241) karya Adz-Dzahabi dan *Az-Zawajir* (2/189) karya Al-Haitami.

<sup>169</sup> Di antaranya adalah:

1. Menerjang larangan Allah yang sangat jelas.
2. Bertentangan dengan sifat seorang mukmin yang sabar menghadapi cobaan.
3. Menunjukkan dia seorang pengecut dan tidak sabar.
4. Menunjukkan kurangnya akal dan lemahnya iman. (Lihat *Taudhih al-Ahkam* (3/138) karya Al-Bassam.)

1. **Dzimmi.** Yaitu orang kafir yang tinggal di negeri Islam, hidup dengan aman dan di bawah perlindungan pemerintah muslim, dengan syarat membayar *jizyah* (upeti) sebagai jaminan keamanannya. Golongan ini juga terjaga darah mereka, tidak boleh diganggu. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ لَمْ يَجِدْ رِيحَ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

*“Barang siapa membunuh seorang ahli dzimmah, maka dia tidak akan mencium bau surga, padahal baunya dapat didi-um dari perjalanan selama empat puluh tahun.”<sup>170</sup>*

2. **Mu’ahad.** Yaitu orang kafir yang tinggal di negerinya, tetapi antara kita dengan mereka terdapat perjanjian damai untuk tidak saling memerangi selama waktu yang disepakati. Namun, hal itu dengan syarat mereka tetap mematuhi perjanjian dan tidak melanggarnya.

﴿إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَاهِدَهُمْ إِلَىٰ مَدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾

*Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ber-taqwa. (QS. At-Taubah [9]: 4)*

<sup>170</sup> HR. An-Nasa’i (no. 4750) dengan sanad shahih.

3. **Musta'min.** Yaitu orang kafir yang masuk ke negeri Islam dengan jaminan keamanan<sup>171</sup>, baik untuk berdagang, ziarah, atau kepentingan lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَةَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴾



*Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At-Taubah [9]: 9)*

Perlu diingat bahwa larangan Islam untuk menumpahkan darah mereka bukanlah berarti sama sekali persetujuan terhadap keyakinan dan agama mereka yang keliru, tetapi menunjukkan

---

<sup>171</sup> Dan jaminan keamanan itu berbeda-beda sesuai dengan zaman dan keadaan, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, pada zaman kita sekarang, misalnya, paspor dan visa bagi warga asing merupakan jaminan keamanan yang sah, karena masalah ini dikembalikan kepada adat. Hal ini sebagaimana dijelaskan secara bagus oleh Imam Ibnul Munashif dalam *Kitab al-Injad fi Abwab al-Jihad* (2/309) dan ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Bayan ad-Dalil* (hlm. 64): “Sunnah menjelaskan bahwa setiap yang dipahami oleh orang kafir bahwa hal itu adalah suatu jaminan keamanan maka dianggap sebagai jaminan agar dia tidak merasa tertipu sekalipun tidak ada maksud untuk menipunya. Hal ini sesuai dengan kaidah yang sering disebutkan oleh Syaikhul Islam juga bahwa setiap ungkapan yang tidak ada batasannya dalam bahasa maupun syariat maka dikembalikan dalam adat manusia.” (*Al-Qawa'id an-Nuraniyyah* (hlm. 163)). Maka perhatikanlah masalah ini baik-baik dan jangan teperdaya oleh kerancuan yang dihembuskan oleh sebagian kalangan yang menyimpang dalam masalah ini!!

bahwa Islam adalah agama yang adil dan memenuhi perjanjian, bukan agama yang khianat dan menipu.

#### D. Urgensi keamanan negara

Tidak ragu lagi bahwa keamanan merupakan kenikmatan besar dan kebutuhan primer bagi pribadi, masyarakat, dan negara, bahkan keamanan bagi manusia lebih penting daripada kebutuhan pangan. Maka tidak halal bagi seorang untuk mengusik keamanan yang sudah berjalan dengan aksi pembunuhan, begal, pengeboman, dan sebagainya.

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرُوعَ مُسْلِمًا

*“Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakuti saudara muslim lainnya.”<sup>172</sup>*

Imam Al-Mawardi berkata: “Ada enam faktor untuk menjadikan dunia menjadi aman dan tenteram, yaitu agama, pemimpin yang kuat, keadilan yang menyebar, **keamanan yang merata**, ke-suburan tanaman, dan semangat tinggi.”<sup>173</sup>

#### E. Hukuman pezina yang muhsan adalah dirajam

Apabila ada seorang melakukan perzinaan baik lelaki maupun wanita maka tidak keluar dari dua keadaan:

**Pertama:** Dia belum menikah dengan pernikahan yang sah, maka hukumannya adalah dengan dicambuk seratus kali kemudian diasingkan selama satu tahun. Dalilnya adalah firman Allah:

﴿الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ﴾

<sup>172</sup> HR. Abu Dawud (no. 5004) dan Ahmad (no. 23064) dengan sanad shahih, dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Ghayat al-Maram* (no. 447).

<sup>173</sup> *Adab ad-Dunya wa-ad-Din* (hlm. 95)



*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera. (QS. An-Nur [24]: 2)*

Hal ini telah disepakati oleh seluruh para fuqaha.<sup>174</sup>

**Kedua:** Dia sudah muhshan, maka hukumnya adalah dengan dirajam, yaitu dilempari dengan batu hingga meninggal dunia. Adapun *muhshan* adalah seorang yang terpenuhi pada dirinya beberapa kriteria berikut:

- ❖ Dia telah menikah dengan pernikahan yang sah
- ❖ Dia telah berhubungan dengan istrinya
- ❖ Dia mukallaf (baligh, berakal dan merdeka).<sup>175</sup>

Kalau ada yang berkata: “Apa hikmahnya perbedaan hukum ini?!” Jawab: Hal ini merupakan keindahan dan keadilan syariat Allah, karena orang yang muhshan dia telah menikah sehingga dia tidak memerlukan perbuatan haram, berbeda dengan seorang yang belum menikah, dia tidak mengetahui dan belum melakukan apa yang dilakukan oleh orang muhshan sehingga dia berhak mendapatkan keringanan hukuman.<sup>176</sup>

Hukum rajam telah ditetapkan dalam Islam berdasarkan dalil-dalil yang sangat kuat tak tergoyahkan:

#### 1. Dalil Al-Qur’an

Umar bin Khatthab رضي الله عنه pernah duduk di mimbar Rasulullah ﷺ seraya berkata: “Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran dan menurunkan Al-Qur’an kepadanya, dan di antara ayat yang Dia turunkan kepada beliau adalah ayat rajam, kami membacanya dan memahaminya.” (HR. Al-Bukhari (no. 6830) dan Muslim (no. 1691))

#### 2. Dalil Sunnah

<sup>174</sup> Lihat *Al-Ijma’* (hlm. 160) Ibnul Mundzir.

<sup>175</sup> Lihat *Al-Mughni* (11/315–317) karya Ibnu Qudamah.

<sup>176</sup> Lihat *I’lam al-Muwaqqi’in* (3/355–356) karya Ibnul Qayyim.

Hukum rajam ditegakkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya yang mencapai derajat mutawatir. Beliau menegakkannya kepada wanita Ghamidiyyah, Ma'iz, lelaki dan wanita Yahudi, serta seorang wanita yang berzina dengan pekerja suaminya.<sup>177</sup>

### 3. Dalil Ijmak

Para sahabat dan para fuqaha setelah mereka telah bersepakat bahwa pezina yang telah muhsan dihukum rajam hingga meninggal. Ibnu Hubairah berkata: "Para ulama bersepakat bahwa seorang yang telah terpenuhi syarat-syarat muhsan lalu dia berzina dengan wanita semisalnya, maka keduanya dihukum rajam hingga meninggal."<sup>178</sup>

Kalau ada yang bertanya: Apa hikmahnya dia dibunuh dengan cara dirajam seperti ini? Jawab: Karena seorang pezina merasakan kenikmatan syahwat dengan seluruh badannya dan biasanya dia melakukannya dengan kerelaan bukan didasari rasa takut seperti halnya pencuri, maka oleh karena itu dia dihukum juga seluruh badannya.<sup>179</sup>

## F. Nyawa dibalas dengan nyawa (qishash)

Ketahuiilah wahai saudaraku tercinta bahwa *qishash* telah diwajibkan oleh Allah dalam firman-Nya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ﴾

*Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian untuk menerapkan hukum qishash dalam pembunuhan (secara sengaja).* (QS. Al-Baqarah [2]: 178)

Lalu Allah menjelaskan tentang hikmah disyariatkannya hukum yang agung ini:

<sup>177</sup> Lihat *Zad al-Ma'ad* (5/26) karya Ibnul Qayyim.

<sup>178</sup> *Al-Ifshah* (2/233)

<sup>179</sup> Lihat *I'lam al-Muwaqqi'in* (3/355) karya Ibnul Qayyim.

﴿وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾

Dalam qishash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertaqwa. (QS. Al-Baqarah [2]:

Mengapa Allah menyebutkan bahwa dalam hukum qishash terdapat kehidupan padahal itu adalah hukuman kematian?! Karena apabila seorang yang hendak membunuh berpikir terlebih dahulu bahwa jika dia membunuh maka akan dibunuh juga, nis-caya dia akan mengerem ambisinya. Dengan demikian berarti dia telah memberi kehidupan bagi orang yang hendak dia bunuh dan juga kepada dirinya sendiri.<sup>180</sup>

Jadi, sekalipun sekilas secara kasatmata hukum qishash itu mematikan, hikmah di balik itu adalah untuk menjaga nyawa/darah manusia itu sendiri jika disadari. Namun, bukan berarti juga penerapan hukum qishash asal-asalan, namun semuanya ada etika dan aturannya yang telah dibahas secara detail. Demikianlah indahnnya hukum hudud dalam Islam yang masih samar bagi orang yang terlelap dalam kegelapan sehingga mereka menilai bahwa hukum qishash adalah kezhaliman, brutal, sadis, kejam, dan pelanggaran HAM!! Kita berlindung kepada Allah dari kepikiran.

Sebagai seorang muslim sejati, kita mesti yakin bahwa hukum Allah adalah hukum yang paling adil dan bijaksana, pasti membawa kebaikan bagi hamba-Nya dan relevan untuk setiap tempat dan zaman. Dan memang terbukti, jika hukum Islam diterapkan maka akan lebih terjaga hak-hak manusia, keamanan mereka, dan akan terkendalikan emosional dendam mereka. Sebaliknya,

---

<sup>180</sup> Lihat *At-Tahrir wa-at-Tanwir* (2/200) karya Ibnu Asyur. Lihat pula kitab bagus yang menyingkap kehebatan sastra ayat ini yaitu *Wahyu al-Qalam* karya Mushthafa Ahmad ar-Rafi'i.

jika kita tidak menerapkan hukum Islam, maka jangan tanyakan tentang akibat kerusakan yang ditimbulkan darinya.

Maka sudah semestinya kita bersama-sama mempelajari masalah hukum hudud dalam Islam agar kita bertambah yakin akan keindahan Islam dan terhindarkan diri dari kerancuan yang dilancarkan oleh para prajurit setan.

### **G. Hukuman murtad adalah dibunuh**

Para ulama bersepakat bahwa orang yang murtad dari agama Islam maka halal darahnya. Ibnu Qudamah mengatakan dalam *Al-Mughni*: “Ahlu ilmi telah sepakat tentang keharusan hukuman mati bagi orang murtad. Hal ini diriwayatkan dari Abu Bakr, Umar, Utsman, Ali, Mu’adz, Abu Musa, Ibnu Abbas, Khalid, dan sebagainya tanpa ada yang mengingkarinya, maka ini merupakan ijmak.”

Ini adalah hukum Islam. Dalil-dalil tentang masalah ini banyak sekali, maka janganlah tertipu dengan propaganda semua musuh-musuh Allah dan kaum liberal yang berpayung di bawah HAM dan kebebasan beragama, karena hal itu merupakan pemikiran beracun yang harus diwaspadai.

Adapun hikmah di balik hukuman ini adalah:

1. Islam bukanlah permainan atau seperti toko dan supermarket sehingga seorang bisa masuk dan keluar seenaknya begitu saja.
2. Hukuman bagi pengingkaran seorang kepada Rabbul’alamin. Bagaimana seorang muslim yang sudah meraih nikmat hidayah, sesuai dengan fitrah, mengetahui keindahan agama Islam lalu dia mengingkari Rabbul’alamin?!!
3. Menjaga agama dan masyarakat dari merebaknya kekufuran yang akan membuka pintu kerusakan di dunia, sebab jika hal itu dibiarkan maka dia pun akan mengajak masyarakat awam lainnya dengan kata-kata yang menipu.

## H. Siapakah yang menerapkan hukum-hukum ini?

Di sini ada masalah penting yang harus diperhatikan. Kalau memang pezina yang telah muhsan hukumannya adalah rajam, pembunuh muslim secara sengaja diqishash, orang murtad juga dibunuh, lantas apakah hal itu berarti boleh bagi semua orang untuk menegakkan hukum kepadanya dengan alasan karena darahnya halal?! Jawabannya: “Tidak”, tidak boleh bagi seorang pun untuk menegakkan hukum kepadanya kecuali *imam* (pemerintah) atau perwakilannya berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

وَأَعْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةٍ هَذَا، فَإِنْ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمِهَا

“Pergilah, wahai Unais, kepada istri orang ini, kalau dia mengaku maka rajamlah.” (HR. Al-Bukhari (no. 2724) dan Muslim (no. 1697))

Seandainya boleh bagi siapa saja untuk menegakkan hukum kepada pezina karena darahnya halal, niscaya akan terjadi kerusakan yang sangat besar. Oleh karena itulah, para ulama menegaskan: “**Tidak boleh menegakkan hukum had kecuali bagi imam atau perwakilannya.**”<sup>181</sup>

Maka wajib bagi para pemimpin untuk menegakkan hukum ini jika kita menginginkan keamanan negara. Alangkah bagusnya ucapan Imam Al-Mawardi: “Adapun muamalat yang mungkar seperti zina dan transaksi jual beli haram yang dilarang syariat sekalipun kedua belah pihak saling setuju, apabila hal itu telah disepakati keharamannya, maka kewajiban bagi pemimpin untuk mengingkari dan melarangnya serta menghardiknya dengan hukuman yang sesuai dengan keadaan dan pelanggaran.”<sup>182</sup>

<sup>181</sup> *Syarah Shahih Muslim* (11/193–194) karya An-Nawawi.

<sup>182</sup> *Al-Ahkam as-Sulthaniyyah* (hlm. 406)

## HADITS KE-8

### ISTIQAMAH HINGGA AKHIR HAYAT

عَنْ أَبِي عَمْرٍو سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّقْفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،  
قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ، قَالَ: « قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ  
ثُمَّ اسْتَقَمْتُ ». رواه مسلم

Dari Abu Amr Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Saya berkata: “Wahai Rasulullah, katakanlah kepada saya tentang Islam suatu ucapan yang saya tidak akan menanyakannya kepada seorang pun selain engkau.” Beliau bersabda: “Katakanlah: ‘Saya beriman kepada Allah’, kemudian istiqamahlah.” (HR. Muslim)

#### Mutiara Hadits:

1. Wajibnya beriman kepada Allah;
2. Wajibnya istiqamah di atas agama-Nya;
3. Mengenal jalan keselamatan.

#### Syarah Hadits:

A. Perawi hadits ini: Sufyan bin Abdillah bin Rabi’ah bin Harits رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, Abu ‘Amr atau Abu Amrah ats-Tsaqafi, seorang sahabat yang mulia, diangkat pegawai kota Thaif oleh Khalifah Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, na-

mun beliau tidak banyak meriwayatkan hadits, yang populer adalah hadits ini.<sup>183</sup>

**B. Semangat para sahabat dalam menuntut ilmu.** Karena bertanya dan meminta wasiat kepada ahli ilmu adalah salah satu kunci meraih ilmu dan menghilangkan kebodohan dari diri kita. Oleh karenanya, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertanya sebagaimana dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾

*Bertanyalah kepada ahli ilmu jika kalian tidak mengetahui.* (QS. An-Nahl [16]: 43)

Namun harus diingat, para sahabat bertanya dan meminta wasiat kepada Rasulullah ﷺ adalah untuk diamalkan bukan hanya sekadar untuk teori dan pengetahuan saja tanpa pengamalan.

**C. Wasiat ini adalah wasiat yang bermanfaat dan mencakup.**

Sabda Nabi ﷺ: “Saya beriman kepada Allah” tempatnya adalah hati dan mengandung keikhlasan dalam ibadah, sedangkan sabda Nabi: “Kemudian istiqamahlah” tempatnya adalah anggota badan dan mengandung berjalan di atas syariat Nabi ﷺ.

Dengan demikian, Dua kalimat ini mengandung dua syarat ibadah, yaitu ikhlas dan ittiba’.

**D. Kewajiban istiqamah di atas iman sampai maut menjemput** Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata: “Istiqamah adalah menempuh jalan yang lurus, dan ia adalah agama yang lurus ini yang tidak ada kepincangan ke kanan atau ke kiri. Hal ini mencakup mengerjakan amalan ketaatan seluruhnya, baik yang tampak maupun tersembunyi, dan juga meninggalkan larangan-larangan.”<sup>184</sup>

<sup>183</sup> Lihat *Tahdzib at-Tahdzib* (4/115) karya Ibnu Hajar.

<sup>184</sup> *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (hlm. 385)

Imam Ibnul Qayyim berkata: “Istiqamah adalah kalimat yang menyeluruh, mengambil seluruh bagian agama, dan istiqamah itu adalah berdiri di hadapan Allah dengan penuh kejujuran dan menunaikan janjinya.”<sup>185</sup>

**E. Keutamaan istiqamah:**

1. Didukung oleh malaikat saat akan mati dan di alam kubur.
2. Tidak takut dan sedih.
3. Diberi kabar gembira dengan surga.

Dalilnya adalah firman Allah:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي  
كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُى أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا  
تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نَزَّلْنَا مِنْ عَفْوَِرٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berkata: “Rabb kami adalah Allah,” kemudian istiqamah (tetap dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata): “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta. (Semua itu) sebagai karunia (penghormatan bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Fushshilat [41]: 30-32)

<sup>185</sup> *Madarij as-Salikin (2/105)*



4. Diluaskan rezekinya, sebagaimana firman Allah:

﴿وَأَلُو اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾﴾

*Seandainya mereka istiqamah (tetap berjalan lurus) di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup). (QS. Al-Jinn [72]: 16)*

#### F. Kiat-kiat istiqamah

1. Penanaman nilai-nilai keimanan

Iman kepada Allah adalah inti benteng seorang muslim. Dengan imannya dia akan berjalan dalam mengarungi kehidupan dunia ini, iman yang akan menentukan arah hidupnya. Sesuai dengan kadar kuat dan lemahnya iman, seorang hamba dapat mengerjakan ketaatan atau mengerjakan kemaksiatan. Iman itu adalah yang mengakar dalam hati dan tercermin dalam anggota badan. Semakin seorang hamba merasakan lezatnya iman maka akan semakin kokoh benteng dirinya, sebaliknya bila imannya lemah, maka akan lemah pula benteng dirinya. Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا  
لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي  
النَّارِ

*“Tiga sifat, barang siapa ada (sifat-sifat tersebut) pada dirinya dia akan merasakan lezatnya iman: Allah dan Rasulullah lebih dia cintai dari selainnya; mencintai seseorang, tidak mencintainya kecuali karena Allah; dan dia benci untuk*

*kembali ke dalam kekafiran sebagaimana dia benci untuk dicampakkan ke dalam neraka.”<sup>186</sup>*

Dari sinilah letak pentingnya mengokohkan keimanan hingga benar-benar mengakar kuat dalam hati. Karena dalam beberapa kasus kita sering melihat seorang pemuda yang telah mendapat hidayah, banyak berbuat amal shalih, namun karena keimanan belum masuk dan mengakar dalam hati, ketika syahwat dan syubhat datang menghampiri, dirinya menjadi goyah, bimbang, dan akhirnya mengikuti jalan setan!! Semoga Allah menjaga kita semua dari hal yang demikian.<sup>187</sup>

## 2. Menuntut ilmu syar’i

Peranan ilmu syar’i sangat urgen dalam kehidupan seorang muslim. Karena ilmu ini yang akan menjadi lentera jalan hidupnya. Barang siapa sibuk menuntut ilmu, hatinya tidak akan pernah kosong, pikiran dan waktunya tidak akan sempat untuk mengerjakan dosa. Seorang muslim harus bisa menggabungkan antara keimanan dan ilmu agar hidayah yang telah ia raih dapat terus terjaga dan selamat dari segala godaan syubhat dan syahwat. Sebab, ilmu syar’i yang bermanfaat akan membendung untuk kembali dalam kesesatan. Raihlah ilmu yang bermanfaat yang menerangi jalanmu, yang mencegah dari kesalahan, kemudian amalkanlah.

## 3. Menyibukkan diri dengan ibadah

Nabi ﷺ pernah bersabda:

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهَجْرَةِ إِلَيَّ

<sup>186</sup> HR. Al-Bukhari (no. 16) dan Muslim (no. 43)

<sup>187</sup> Lihat *Al-Haur Ba'da al-Kaur* (hlm. 24) karya Muhammad bin Abdullah ad-Duwaisy.

“Ibadah di saat fitnah seperti hijrah kepadaku.” (HR. Muslim (no. 2948))

4. Teman yang baik

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah teman bergaul yang baik, karena pengaruh teman sangatlah dahsyat. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seorang itu berdasarkan agama temannya, maka hendaknya dia melihat kepada siapakah dia berteman.”<sup>188</sup>

5. Doa

Doa adalah senjata seorang muslim yang paling ampuh dalam menangkal virus kesesatan dan godaan setan. Mintalah selalu kepada Allah dengan perendahan diri agar tetap istiqamah di atas jalan yang lurus. Allah ﷻ berfirman:

﴿ رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴾

(Mereka berdoa): “Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi (karunia).” (QS. Ali ‘Imran [3]: 8)

Adalah Rasulullah ﷺ sering berdoa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

<sup>188</sup> HR. Abu Dawud (no. 4833) dan At-Tirmidzi (no. 2378); dihasankan oleh Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (no. 927).

**“Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agamamu.”<sup>189</sup>**

---

<sup>189</sup> HR. At-Tirmidzi (no. 2290), Ibnu Majah (no. 3834). Shahih, lihat *Zhilal al-Jannah* (no. 225) karya Al-Albani.

## HADITS KE-9 WASIAT PERPISAHAN YANG MENAKJUBKAN

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعَرَبِيِّ بْنِ سَارِيَةَ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً، ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ. فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِّعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ لِيْنَا! فَقَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَ مُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. رواه أبو داود سليمان بن الأشعث السجستاني في السنن وأبو عيسى الترمذي وأبو عبد الله محمد بن يزيد الربيعي المعروف بابن ماجه في السنن واللفظ لأبي داود وقال الترمذي: حديث حسن صحيح

Dari Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, berkata: “Rasulullah ﷺ pernah shalat mengimami kami lalu beliau menhadap kami dan menasihati kami dengan nasihat yang mendalam, air mata kami menetes olehnya dan hati kami terenyuh dibuatnya. Kami atau mereka berkata: “Wahai Rasulullah, sepertinya ini nasihat orang yang berpamitan, maka berilah kami wasiat.” Beliau bersabda: “Aku wasiatkan kepada kalian dengan taqwa kepada Allah dan mendengar serta taat (kepada pemimpin) sekalipun dia adalah budak Habsyi (orang hitam). Sesungguhnya orang yang hidup dari kalian, niscaya dia akan mendapati setelahku perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, gigitlah dengan gigi gerahammu (peganglah kuat-kuat). Dan hati-hatilah dari perkara-perkara yang baru, (dalam ibadah), sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.” (HR. Abu Dawud Sulaiman bin Asy’ats as-Sijistani dalam *As-Sunan* dan Abu Isa at-Tirmidzi dan Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ar-Rab’i yang dikenal dengan Ibnu Majah dalam *As-Sunan*. Lafazh milik Abu Dawud. At-Tirmidzi berkata: “Hadits hasan shahih.”)

### **Mutiara Hadits:**

1. Mengambil manfaat dengan nasihat, dan nasihat paling berkesan adalah nasihat orang pamitan.
2. Wasiat untuk bertaqwa kepada Allah.
3. Wasiat untuk mendengar dan taat kepada pemimpin sekalian dia budak Habasyah.
4. Banyaknya perpecahan setelah Nabi ﷺ.
5. Solusi dari fitnah perpecahan adalah dengan mengikuti sunnah Nabi ﷺ dan sunnah Khulafaurrasyidin serta menjauhi perkara-perkara baru dalam agama.
6. Celaan terhadap perkara baru dalam agama.

## **Syarah Hadits:**

**A. Hadits ini shahih.** Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/126-127), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42, 43), Ad-Darimi (no. 96), Ibnu Hibban (no. 5), Al-Hakim (1/95-97), Al-Baihaqi dalam *Al-Madkhal ila Sunan Kubra* (no. 50-51), dan *Sunan Kubra* (10/114) serta *Al-I'tiqad* (hlm. 301), Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm* (no. 2024-2026), Ibnu Abi Ashim dalam *As-Sunnah* (no. 27-33), Al-Ajurri dalam *Asy-Syari'ah* (hlm. 46-47) dan *Arba'un Haditsan* (hlm. 33), Al-Baghawi dalam *Syarah as-Sunnah* (no. 102), Ath-Thabarani dalam *Mu'jam al-Kabir* (18/246-249, 257) dan *Mu'jam al-Ausath* (no. 66), Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Auliya'* (5/220, 10/114), Ath-Thahawi dalam *Musykil al-Atsar* (no. 1186), Al-Lalika'i dalam *Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah* (no. 79-81), Al-Harawi dalam *Dzamm al-Kalam* (no. 607-608), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Damsyaq* (40/178-181), Al-Mukhallis dalam *Sab'ah Majalis* (no. 74), Ibnu Busyran dalam *Al-Amali* (no. 56), Ibnu Wadhdhah dalam *Al-Bida' wa-an-Nahyu 'anha* (hlm. 23), dan sebagainya dari para imam ahli hadits banyak sekali, dari jalan yang banyak sekali dari Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه.

Hadits ini tidak diragukan lagi keshahihannya, seluruh ahli hadits menerimanya. Berikut ini komentar mereka agar Anda bertambah yakin dengannya:

Imam At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan shahih."

Al-Harawi berkata: "Ini adalah hadits yang paling bagus bagi ahli Syam," lalu beliau berkata: "menukil ucapan Abul Abbas ad-Daqhuli: 'Hadits Irbadh ini shahih.'"

Al-Bazzar berkata: "Hadits *tsabit* (tetap) shahih," sebagaimana dinukil dan disetujui oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayan al-'Ilm* (2/418).

Abu Nu'aim berkata dalam *Al-Mustakhraj 'ala Shahih Muslim (1/31)*: “Hadits *jayyid* (bagus), termasuk hadits ahli Syam yang shahih.”<sup>190</sup>

Al-Hakim berkata: “Hadits ini shahih, tidak ada cacatnya.”

Adh-Dhiya' al-Maqdisi berkata dalam *Juz' Ittiba' as-Sunnah (hlm. 32)*: “Hadits shahih, riwayat Imam Ahmad.”<sup>191</sup>

Al-Baghawi berkata: “Hadits hasan.”

Syaikhul Islam dalam *Majmu' Fatawa (28/463)* berkata: “Hadits ini shahih dalam kitab-kitab sunan.”

Adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A'lam an-Nubala' (17/483)*: “Hadits tinggi dan sanadnya shahih.”

Ibnul Qayyim berkata dalam *I'lam al-Muwaqqi'in (4/581)*: “Hadits ini hasan.”

Asy-Syathibi dalam *Al-I'tisham (1/355)* berkata: “Telah shahih hadits Irbadh bin Sariyah.”

Ibnu Hajar dalam *Muwafaqat al-Khubri al-Khabar (1/137)*: “Hadits ini shahih, para perawinya tepercaya.”

Ibnu Katsir dalam *Tuhfat ath-Thalib (hlm. 162–163)* menukil ucapan sebagian ulama di atas.

Al-Albani menshahihkannya dalam *Silsilat al-Ahadits ash-Shahihah (no. 937)* dan *Irwa' al-Ghalil (no. 2455)*.

Kesimpulannya, hadits ini adalah shahih tanpa ada keraguan di dalamnya.

Sengaja kami menukilkan takhrij hadits ini agak panjang, karena hadits ini dilemahkan oleh sebagian kalangan, seperti Syaikh Hassan Abdul Mannan – semoga Allah memberinya hidayah – dalam risalah *Hiwar Ma'a Syaikh Al-Albani*.<sup>192</sup>

---

<sup>190</sup> Sebagaimana dinukil Ibnu Rajab dalam *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam (2/109)* dan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah (2/911)*.

<sup>191</sup> Sebagaimana dinukil oleh Syaikh Abu Jabir Abdullah bin Muhammad al-Atsari dalam takhrijnya terhadap kitab *Dzamm al-Kalam (3/147)* oleh Al-Harawi, cetakan Maktabah Ghurabah al-Atsariyah.

<sup>192</sup> Lihat bantahannya dalam *Ash-Shahihah (2/717–724, 6/527–528)* dan *An-Nashihah bi-at-Tahdzir min Takhrib Ibn 'Abd al-Mannan li-Kutub al-A'immah ar-Raji-*



**B. Irbadh bin Sariyah as-Sulami Abu Najih** ﷺ termasuk sahabat yang masyhur dari ahli shuffah, beliau termasuk orang-orang yang diturunkan ayat Allah *Ta'ala* tentang mereka:

﴿وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ﴾<sup>193</sup>

*Tidak (ada dosa) pula bagi orang-orang yang ketika datang kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menyediakan kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata: “Aku tidak mendapatkan kendaraan untuk membawamu.” Mereka pergi dengan bercucuran air mata karena sedih sebab tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang). (QS. At-Taubah [9]: 92)*

Beliau juga termasuk para sahabat yang dahulu dalam Islam, tinggal di Khimsha (Syam) dan meriwayatkan beberapa hadits, wafat pada tahun 75 H; semoga Allah *Ta'ala* meridhainya.<sup>193</sup>

**C. Hadits ini sangat agung** dan mengandung beberapa wasiat agung yang membawa kemaslahatan hamba di dunia dan akhirat bagi yang berpegang tegung dengannya.

Imam Al-Ajurri berkata: “Hadits ini menyimpan segudang ilmu yang banyak sekali yang dibutuhkan oleh seluruh kaum muslimin dan tidak boleh bagi mereka bodoh tentangnya...”<sup>194</sup>

**D. Anjuran memberi mau'izhah hasanah (peringatan/pengajaran yang baik),** tetapi hendaknya disampaikan secara singkat se-

---

*hah* (hlm. 31-39) karya Al-Albani.

<sup>193</sup> Lihat *Al-Ishabah* (4/234) karya Ibnu Hajar dan *Siyar A'lam an-Nubala'* (3/419) karya Adz-Dzahabi.

<sup>194</sup> *Arba'un Haditsan* (hlm. 3)

hingga tidak membosankan dan hendaknya memilih kata-kata yang mudah, sederhana, fasih, indah serta mengena, karena *mau'izhah* (nasihat) apabila mengena maka akan berpengaruh bagi pendengar.

Perhatikanlah ucapan sahabat Irbadh رضي الله عنه: “Rasulullah ﷺ memberikan *mau'izhah* (nasihat) kepada kami dengan nasihat yang mendalam”.

Hal ini menunjukkan disyariatkannya memberikan *mau'izhah* hasanah, sebagaimana yang sering dilakukan oleh Nabi ﷺ terhadap para sahabatnya, sebagai realisasi dari perintah Allah:

﴿وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا﴾

*Dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah pada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. An-Nisa' [4]: 63)*

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾

*Serulah (manusia) ke jalan Rabbmu dengan hikmah dan mau'izhah hasanah (pengajaran yang baik) serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. (QS. An-Nahl [16]: 125)*

Mungkin timbul pertanyaan: “Bagaimana kriteria pelajaran yang baik?” Jawabnya:

1. Mencari tema yang aktual yang dibutuhkan masyarakat;
2. Berusaha semampu mungkin untuk memahami para pendengar dengan bahasa yang mudah dipahami, enak dideengar telinga, dan mengena hati mereka;
3. Memilih waktu yang tepat, sehingga para pendengar betul-betul mendengarkan dengan pikiran jernih tanpa gangguan;

4. Tidak memperpanjang kata-kata sehingga membuat pendengar merasa jemu/bosan;
5. Hendaknya orang yang menyampaikan mau'izhah memperbaiki dirinya dari segi akhlak, keikhlasan hati, menjiwai apa yang disampaikan, dan sebagai cermin yang baik dalam ucapan dan perbuatannya.

**E. Hati yang bersih apabila mendengarkan nasihat, akan terenyuh lalu menangis.** Adapun hati yang keras – *wal 'iyadzu bilah* – tidak akan berpengaruh sama sekali.

Perhatikanlah ucapan Irbadh رضي الله عنه: “Air mata kami menetes olehnya dan hati kami trenyuh dibuatnya.”

Hal ini menunjukkan kejernihan hati para sahabat, di mana nasihat Allah dan Rasul benar-benar berpengaruh dan membekas dalam hati mereka. Inilah tanda keimanan. Firman Allah:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka. (QS. Al-Anfal [8]: 2)*

﴿ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ ﴾

*Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata. (QS. Al-Ma'idah [5]: 83)<sup>195</sup>*

---

<sup>195</sup> Maka bertanyalah pada hati kita masing-masing: “Apakah kita termasuk orang-orang yang memiliki sifat di atas?!” Betapa sering kita membaca dan mendengar ayat dan nasihat, tetapi adakah semua itu membekas dalam hati kita? Wahai saudaraku, sesungguhnya hati kita keras, tidak bisa mengambil

**F. Biasanya nasihat orang yang berpamitan itu sangat berkesan dan membekas.**

Perhatikanlah ucapan Irbadh رضي الله عنه: “Kami berkata: ‘Wahai Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat orang berpamitan.’”

Hal ini menunjukkan bahwasanya Nabi ﷺ pada saat itu memberikan mau'izhah/nasihat yang betul-betul mendalam lebih dari biasanya. Para sahabat memahami bahwasanya nasihat tersebut seolah-olah merupakan nasihat perpisahan sebab biasanya orang yang berpamitan akan berkata dan berbuat yang lain dari biasanya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan agar orang mengerjakan shalat seperti shalat orang yang berpamitan<sup>196</sup>, sebab apabila seorang hamba merasakan bahwa shalatnya adalah amal ibadah yang terakhir, niscaya dia akan membaguskannya dengan sebagai-bagusnya. Boleh jadi, pada nasihat Nabi ﷺ saat itu terdapat kata-kata yang bermakna “perpisahan” seperti yang terjadi dalam khutbah haji wada', di mana Nabi ﷺ bersabda: “Saya tidak tahu, barangkali setelah tahun ini saya tidak bertemu dengan kalian.” (HR. Muslim 1297)

**G. Anjuran meminta wasiat kepada orang-orang yang shalih.**

Perhatikanlah ucapan Irbadh رضي الله عنه: “Maka berilah kami wasiat.”

Tatkala para sahabat memahami bahwa itu adalah mau'izhah seorang yang berpamitan, maka mereka meminta wasiat yang simpel dan bermanfaat bagi mereka setelah Nabi ﷺ meninggal dunia dan kunci kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi orang yang berpegang teguh dengannya.

**H. Kunci kesuksesan dunia dan akhirat adalah taqwa dan taat kepada pemerintah.** Hal ini diambil dari sabda Nabi ﷺ: “Aku wa-

ibrah dari kejadian-kejadian di sekitar kita, seperti banyaknya jenazah, tragedi gempa bumi dahsyat di Aceh, dan sebagainya, apakah itu menyadarkan kita?! Oleh karena itu, hendaknya kita memperbanyak doa kepada Allah agar memperbaiki keadaan dan hati kita .... Ya Allah, kabulkanlah!

<sup>196</sup> Lihat *Silsilat al-Ahadits ash-Shahihah* (no. 1914) karya Al-Albani.

siatkan kepada kalian dengan taqwa kepada Allah dan mendengar serta taat kepada pemimpin.”

Dua kata berharga ini menghimpun kebahagiaan dunia dan akhirat. Wasiat taqwa merupakan kunci kebahagiaan akhirat. Adapun mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, maka ini merupakan kunci kebahagiaan dunia, keamanan, dan ketenteramannya. Oleh karena itu, dikatakan: “Enam puluh tahun dipimpin oleh seorang pemimpin yang zalim masih lebih baik daripada semalam tanpa pemimpin.”

Dengan wasiat ini pula (taqwa kepada Allah dan taat kepada pemimpin) Rasulullah ﷺ berwasiat dalam haji wada' sebagaimana dalam hadits:

عَنْ أُمِّ الْخُصَيْبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: « يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ، وَإِنْ أَمَرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ مُجَدَّعٌ، فَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا مَا أَقَامَ فِيكُمْ كِتَابَ اللَّهِ »

*Dari Ummul Hushain رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhotbah ketika haji wada', saya mendengarnya bersabda: "Wahai manusia, bertaqwalah kepada Allah, dan sekalipun kalian dipimpin oleh hamba dari Habasyah (Etiopia) yang keriting rambutnya, maka dengarkan dan taatilah selagi dia menegakkan Al-Qur'an pada kalian." (HR. Ahmad (6/402), At-Tirmidzi (no. 1706) dan berkata: "Hasan shahih.")*

**I. Wasiat yang paling utama adalah taqwa kepada Allah, karena sebagai wasiat yang terpenting bagi hamba. Itulah wasiat Allah bagi umat-umat terdahulu dan umat sekarang, sebagaimana firman Allah ﷻ:**

﴿وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ﴾

*Dan sungguh telah Kami wasiatkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan juga kepada kamu: “Bertaqwalah kepada Allah.” (QS. An-Nisa’ [4]: 131)*

Maka, hendaknya kaum muslimin bertaqwa kepada Allah dalam menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan yang hari ini banyak diterjang oleh manusia. Perlu diingat, bahwa “taqwa” bukanlah wasiat yang hanya sekadar kata yang berlalu di telinga, tetapi yang terpenting adalah pengamalannya.

Semoga Allah merahmati Imam Umar bin Abdul Aziz tatkala beliau menulis surat kepada seseorang: “Saya wasiatkan padamu dengan taqwa kepada Allah .... Sesungguhnya orang yang menasihati dengannya cukup banyak, tetapi yang mengamalkannya sedikit sekali! Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang bertaqwa.”

**J. Wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin dalam perkara yang bukan maksiat walau dia tidak memenuhi syarat kepemimpinan.** Diambil dari sabda Nabi ﷺ: “Sekalipun dia adalah budak Habsyi (orang hitam dari Etiopia).”

Ini menunjukkan betapa pentingnya masalah taat kepada pemimpin. Anehnya, mengapa kaum muslimin melalaikan wasiat berharga ini? Cermatilah hadits ini baik-baik! Para ulama bersepakat bahwa budak tidak boleh menjadi pemimpin. Walaupun demikian, seandainya memang dia terangkat menjadi pemimpin, maka wajib bagi rakyat untuk mendengar dan taat padanya demi memadamkan api fitnah dan menjaga terpeliharanya nyawa, de-

ngan catatan selagi tidak memerintahkan maksiat. Masalah ini penting dan luas uraiannya.<sup>197</sup>

**K. Tampaknya bukti/tanda kebenaran Nabi ﷺ**, di mana beliau mengabarkan apa yang sesuai dengan kenyataan. Diambil dari sabda Nabi ﷺ: “Sesungguhnya orang yang hidup setelahku, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak.”

Ini merupakan informasi Nabi ﷺ tentang apa yang bakal terjadi pada umatnya sepeninggal beliau berupa banyaknya perselisihan dalam agama, baik ucapan, amalan, maupun keyakinan. Hal ini sesuai dengan riwayat hadits yang lain, di mana Nabi ﷺ mengabarkan bahwa umatnya akan berpecah-belah menjadi tujuh puluh golongan lebih, semuanya di neraka kecuali hanya satu, yaitu golongan yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan sahabatnya.<sup>198</sup>

Sungguh benar apa yang beliau kabarkan, sebagaimana kenyataan yang kita saksikan pada zaman sekarang. Sungguh ini merupakan penyakit gawat yang sangat berbahaya bagi manusia, tetapi apakah Nabi ﷺ tidak menyampaikan obat dan jalan keluarnya?! Lantas, bagaimana sikap kita dalam menghadapinya?! Jawabnya dapat ditemukan dalam lanjutannya.

**L. Pedoman hidup saat perpecahan adalah dengan berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ, mempelajarinya dan mengamalkannya serta menyebarkannya.** Sabda Nabi ﷺ: “Maka wajib bagi kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khali-fah yang lurus dan mendapat petunjuk. Gigitlah dengan gigi geraham.”

---

<sup>197</sup> Lihat *Adhwa' al-Bayan* (1/27) oleh Asy-Syinqithi.

<sup>198</sup> Lihat perinciannya dalam majalah *Al Furqon* Edisi 8 Thn. Ke-3 Rubrik Hadits.

Jadi, ketika terjadi perselisihan dan perpecahan, Nabi ﷺ memberi petunjuk agar kita berpegang teguh dengan sunnahnya dan sunnah para khalifah yang lurus setelahnya.<sup>199</sup>

Makna *sunnah* adalah jalan yang ditempuh. Hal itu meliputi apa yang dijalani oleh nabi dan para khalifah yang rasyidin baik dalam hal aqidah, amalan, maupun ucapan. Inilah definisi *sunnah* secara sempurna. Para ulama salaf dahulu tidak mengartikan *sunnah* kecuali mencakup semua di atas, sebagaimana diriwayatkan dari Hasan Bashri, Al-Auza'i, Fudhail bin Iyadh, dan lain-lain.

**M. Wajibnya mengikuti jalan para sahabat, khususnya Khalifah Empat.** Sehingga apabila banyak bermunculan kelompok-kelompok dalam Islam, maka jangan bergabung ke kelompok mana pun, tetapi ikutilah jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya رضي الله عنهم.

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menggandengkan antara sunnahnya dengan sunnah para khalifah rasyidin, hal ini menunjukkan pentingnya memahami Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman *salaful ummah* (sahabat Nabi) yang telah dipuji oleh Allah dan juga Rasulullah ﷺ dalam banyak ayat dan hadits, termasuk dalam hadits ini, di mana Nabi ﷺ menyifatkan mereka dengan dua sifat yang mulia:

**Pertama:** «الراشدون» karena mereka mengetahui *al-haqq* (kebenaran) dan mengamalkannya. Lawan katanya ialah «الغاوي» yaitu orang yang mengetahui *al-haqq* tetapi tidak mengamalkannya.

---

<sup>199</sup> Imam Ibnu Hibban berkata dalam *Shahih*-nya 1/180: "Dalam sabda Nabi ﷺ: 'Hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku' setelah beliau beritakan tentang adanya perselisihan, terdapat penjelasan yang terang bahwa orang yang mengikuti sunnah dan tidak menyimpang darinya maka dia termasuk golongan yang selamat di akhirat. Semoga Allah menjadikan kita termasuk mereka."



**Kedua:** «المهديون» karena Allah memberi petunjuk kepada mereka dan tidak menyesatkannya. Lawan katanya ialah «الضال» yaitu orang yang tidak mendapat petunjuk/sesat sehingga beramal tanpa ilmu.

Maka mengikuti jalan para sahabat adalah *ash-shirath al-mustaqim* (jalan lurus) yang selalu diminta-minta dan didambakan setiap hamba dalam doa mereka (dalam QS. Al-Fatihah [1]: 6–7).<sup>200</sup>

**N. Wajibnya berpegang teguh sunnah nabi dan sahabat secara kuat.** Diambil dari sabda Nabi ﷺ: “Gigitlah dengan gigi geraham” yang merupakan kata kiasan agar kita benar-benar mantap dan kuat dalam berpegang teguh dengan sunnahnya, tidak tergoyahkan oleh badai syubhat, syahwat, dan cercaan manusia. Wasiat ini penting sekali, lebih-lebih pada zaman kita sekarang, di mana ahli sunnah begitu asing di tengah-tengah masyarakatnya.

**O. Peringatan dari bahaya bid’ah.** Seluruh bid’ah itu sesat, tidak ada istilahnya “bid’ah hasanah” sekalipun dipandang baik oleh manusia. Diambil dari sabda Nabi ﷺ: “Dan waspadalah dari perkara baru (dalam agama) karena sesungguhnya setiap bid’ah adalah sesat.”

Ini merupakan peringatan dari Nabi ﷺ kepada umat Islam dari perkara bid’ah adalah agama, karena itu merupakan penyebab kehancuran umat dan celaan kepada Allah, Rasul, dan syariat serta dampak negatif lainnya.

Tidak cukup sampai di situ, Nabi ﷺ memperkuat wasiatnya: “Dan setiap bid’ah adalah sesat.” Ini merupakan kata mutiara yang singkat-padat dan kaidah besar dalam pokok agama, persis seperti sabda Nabi ﷺ:

---

<sup>200</sup> Alangkah bagusnya ucapan Imam Suyuthi dalam *Al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil* (hlm. 300): “Dalam ayat ini terdapat isyarat untuk mengikuti jejak salaf shalih.”

مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa membuat perkara baru dalam urusan kami (agama) padahal tidak ada contoh darinya maka tertolak.” (HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718))

Jadi, setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah dan kesesatan, tidak ada hubungannya dengan Islam baik dalam perkara aqidah, amalan, atau ucapan, baik ayang lahir maupun batin.

Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Al-Albani ketika berkomentar tentang hadits ini dalam *Ash-Shahihah* (6/527): “Hadits ini termasuk di antara hadits-hadits penting yang memerintahkan kaum muslimin untuk berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ dan sunnah khulafaurrasyidin dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dan melarang dari bid'ah dan bahwasanya semua bid'ah adalah sesat sekalipun dipandang bagus/baik oleh manusia, sebagaimana telah shahih dari Ibnu Umar رضي الله عنه. Hadits-hadits tentang jeleknya bid'ah banyak sekali dan populer. Sekalipun demikian, kaum muslimin saat ini banyak yang tidak menghiraukan wasiat ini, tak pandang bulu baik yang awam maupun yang pelajar kecuali sedikit sekali dari mereka. Bahkan mayoritas mereka menilai pembahasan tentangnya termasuk perkara sepele yang hanya menimbulkan fitnah dan memecah persatuan umat, lalu mereka mengimbau untuk meninggalkan setiap bahasan masalah khilafiyah (yang diperselisihkan). Mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa di antara masalah yang diperselisihkan antara ahli sunnah dan ahli bid'ah adalah masalah tauhid, sehingga mereka tidak memandang wajib memurnikan ibadah hanya untuk Allah dan haramnya memalingkan ibadah kepada selain Allah seperti *istighatsah* dan *isti'annah* (meminta pertolongan) kepada orang-orang mati dan orang-orang shalih, anehnya mereka menyangka berbuat baik.”

## HADITS KE-10

### SELALU INGAT AKAN ALLAH

عَنْ أَبِي صَفْوَانَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ الْمَازِنِيِّ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ شَرَائِعَ الْإِسْلَامِ قَدْ كَثُرَتْ عَلَيَّ فَأَخْبِرْنِي بِشَيْءٍ أَتَشَبَّهُ بِهِ قَالَ: «لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَأَبْنُ مَاجَةَ وَاللَّفْظُ لِلتِّرْمِذِيِّ وَقَالَ: حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ. وَهُوَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abu Shafwan Abdullah bin Busr al-Mazini رضي الله عنه bahwasanya ada seorang berkata (kepada Rasulullah ﷺ): “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sangat banyak bagi saya, beri tahu saya suatu amalan yang saya pegang.” Beliau menjawab: “Hendaknya lisammu senantiasa basah dengan dzikrullah (mengingat Allah).” (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: “Hasan gharib dari jalur ini. Dan ini hadits hasan shahih.”)

#### Mutiara Hadits:

1. Banyaknya syariat-syariat Islam;
2. Anjuran untuk pedoman yang perlu digenggam oleh seorang hamba;
3. Keutamaan Dzikrullah.

## Syarah Hadits:

A. Makna hadits ini bahwa sahabat Abdullah bin Busr رضي الله عنه meminta saran kepada Nabi ﷺ tentang amalan utama yang ringan dan mudah diamalkan karena dia melihat bahwa syariat-syariat Islam begitu banyak, maka Nabi mewasiatkan kepadanya agar selalu membasahi lisannya dengan dzikir kepada Allah, karena dzikir termasuk amalan yang mudah tapi berpahala besar dan membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Kalau amalan-amalan semisal shalat dan puasa mungkin bagi sebagian orang membebankan. Namun, dzikir, semua lapisan dan dari segala usia bisa mengamalkannya, baik kecil, muda, tua, miskin, kaya, sehat, sakit pria, wanita, dan lain-lain, semuanya bisa mengamalkannya, kecuali orang yang tidak diberi kemudahan oleh Allah. Oleh karena itu, perhatikan sabda Nabi ﷺ:

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

*“Dua kalimat yang dicintai oleh Ar-Rahman (Allah), ringan di lidah, berat di timbangan: Subhanallah wa bi-Hamdihi (Mahasuci Allah dan segala puji bagi-Nya), Subhanallah al-‘Azhim (Mahasuci Allah Yang Mahaagung).”* (HR. Al-Bukhari (no. 6406) dan Muslim (no. 2694))<sup>201</sup>

B. Hadits ini menunjukkan anjuran dzikir kepada Allah dan bahwasanya dzikir adalah amalan ibadah yang amat mulia. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾

<sup>201</sup> Lihat *Fawa'id adz-Dzikh wa-Tsamaratuhu* (14/90-91 dalam *Al-Jami' li-al-Muallafat wa-ar-Rasa'il*) karya Abdurrazzaq Al-Badr.

*Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kalin dengan dzikir yang banyak.* (QS. Al-Ahzab [33]: 41)

Betapa pentingnya dzikir, hingga di saat kondisi perang pun Allah menganjurkannya, sebagaimana dalam QS. Al-Anfal [8]: 34.

Namun, perlu diketahui bahwa dzikir sebagaimana ibadah-ibadah lainnya, tidak diterima di sisi Allah kecuali apabila memenuhi dua persyaratannya:

1. Ikhlas kepada Allah, bersih dari riya' dan sum'ah.
2. Ittiba', yaitu harus sesuai dengan contoh Nabi yang mulia.

Dua syarat ini harus terpenuhi dalam setiap ibadah, ikhlas tanpa ittiba' batal, demikian juga sebaliknya ittiba' tanpa ikhlas batal juga. Pahamiilah!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Tidak syak (ragu) lagi bawa dzikir dan doa merupakan ibadah yang mulia, tetapi ibadah itu dibangun diatas *ittiba'* (mencontoh Sunnah) bukan *ibtida'* (membuat cara sendiri) dan hawa. Doa dan dzikir yang dicontohkan Nabi ﷺ itulah doa dan dzikir yang paling mulia dan selamat .... Dan tidak boleh bagi seseorang membuat dzikir atau doa yang tidak dicontohkan lalu dijadikannya sebagai ibadah yang dipraktikkan manusia, seperti setelah shalat fardhu, ini termasuk kebid'ahan di dalam agama. Mengapakah kita tidak merasa cukup dengan dzikir-dzikir yang dicontohkan Nabi ﷺ, ataukah kita merasa lebih bertaqwa daripada beliau?"<sup>202</sup>

**C. Keutamaan-keutamaan dzikir banyak sekali** dalam Al-Qur'an dan hadits, bahkan dibukukan secara khusus oleh para ulama semisal Imam An-Nawawi dalam kitabnya *Al-Adzkar*, Ibnul Qayyim dalam *Al-Wabil ash-Shayyib*, Ibnu Sunni dalam *'Amal al-Yaum wal-Lailah*, dan lain-lain.

Di antara keutamaan dzikir:

- ❖ Menghidupkan hati;

---

<sup>202</sup> *Majmu' Fatawa* (22/510-511)

- ❖ Mengusir setan;
- ❖ Menenangkan hati;
- ❖ Menghilangkan kerasnya hati;
- ❖ Allah akan mengingatnya;
- ❖ Menjaga lisan dari dosa;
- ❖ Tanda kecintaan hamba kepada Allah.<sup>203</sup>

Hasan al-Bashri berkata: “Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling banyak berdzikir mengingat-Nya dan hati yang paling bertaqwa kepada-Nya.”<sup>204</sup>

Rabi' bin Anas berkata: “Tanda cinta kepada Allah adalah banyak menyebut-Nya, karena engkau tidaklah mencintai sesuatu kecuali engkau akan banyak menyebutnya.”<sup>205</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang pernah mengatakan tentang pentingnya dzikir:

الدُّكْرُ لِلْقَلْبِ كَالْمَاءِ لِلْسَّمِكِ، فَكَيْفَ يَكُونُ حَالُ السَّمِكِ إِذَا أُخْرِجَ مِنَ الْمَاءِ؟

*“Dzikir bagi hati laksana air bagi ikan, bagaimanakah keadaan ikan jika berpisah dengan air?”<sup>206</sup>*

Syaikh Abdul Aziz bin Baz berkata: “Siapa yang mengisi waktunya dengan dzikir, membaca Al-Qur’an, berteman dengan orang shalih, menjauhi orang yang lalai, niscaya hatinya akan tenang dan lembut.”<sup>207</sup>

---

<sup>203</sup> Lihat *Fawa'id adz-Dzikr wa-Tsamaratuhu* (14/93–104 dalam *Al-Jami' li-al-Mu'allafat wa-ar-Rasa'il*) karya Abdurrazzaq al-Badr. Lihat pula secara lebih luas kitab *Al-Wabil ash-Shayyib* karya Ibnul Qayyim.

<sup>204</sup> Lihat *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (2/515) karya Ibnu Rajab.

<sup>205</sup> Lihat *Jami' al-'Ulum wa-al-Hikam* (2/516) karya Ibnu Rajab.

<sup>206</sup> Lihat *Al-Wabil ash-Shayyib* (hlm. 63, terbitan Dar Kitab Arabi) karya Ibnul Qayyim.

<sup>207</sup> *Majmu' Fatawa* (5/244)

#### D. Dzikir memiliki dua makna:

**Pertama:** Makna umum, yaitu semua amalan ketaatan yang mengingatkan kita kepada Allah.

Said bin Jubair berkata: “Setiap orang yang melakukan ketaatan kepada Allah berarti dia berdzikir kepada Allah.”<sup>208</sup>

Al-Hafizh An-Nawawi berkata: “Ketahuilah bahwasanya keutamaan dzikir tidaklah terbatas pada tasbih, tahlil, takbir dan lain sebagainya. Namun, dzikir itu mencakup semua orang yang melakukan ketaatan kepada Allah berarti dia berdzikir kepada Allah.”<sup>209</sup>

**Kedua:** Dzikir khusus, yaitu dzikir dengan lisan dengan takbir, tasbih, tahlil, dan sebagainya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ أَقُولَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ  
أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

“Saya mengucapkan: Subhanallah (Mahasuci Allah), Al-hamdulillah (Segala puji bagi Allah), La ilaha illa Allah (Tidak ada sembahyan yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah), Allahu Akbar (Allah Mahabesar), itu lebih baik bagi saya daripada terbitnya matahari (dunia dan isinya).” (HR. Muslim (no. 2695))

Dan hal yang paling penting dalam dzikir adalah menghadirkan hati saat berdzikir. Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: “Dzikir tanpa menghadirkan hati bagaikan jasad tanpa ruh, hanya sekadar tubuh tanpa arti, begitu pula dzikir tanpa menghadirkan hati, tidak meraih pahala sempurna.”<sup>210</sup>

<sup>208</sup> Lihat *Al-Adzkar* (hlm. 9) karya An-Nawawi.

<sup>209</sup> *Al-Adzkar* (hlm. 9)

<sup>210</sup> *Risalah fi al-Adzkar* (hlm. 11)